

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAANDIRI
ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DISEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) PUTRA JAYA KOTA MALANG**

SKRIPSI



Nida Mukhlisotul ‘Izzah

NIM. 18410207

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENERIMAAN DIRI ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PUTRA
JAYA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Nida Mukhlisotul 'Izzah NIM.18410207

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2022**

LEMBAR PESETUJUAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI
ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) PUTRA JAYA KOTA MALANG**

SKRIPSI

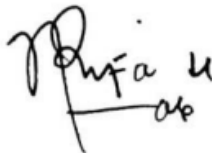
Oleh :

Nida Mukhlisatul 'Izzah

Nim.18410207

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nida Mukhlisshotul 'Izzah
NIM : 18410207
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PENERIMAAN DIRI ORANGTUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) PUTRA JAYA KOTA MALANG

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis

Malang, 26 Mei 2022



1000
REPUBLIK INDONESIA
METRAL
TEMPEL
EE4AJX891822322

Nida Mukhlisshotul 'Izzah
NIM.18410207

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PUTRA JAYA KOTA MALANG

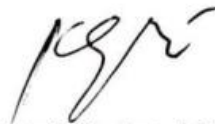
Telah dipertahankan di depan dewan penguji, pada :
Rabu, 29 Juni 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji Lain
Anggota


Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001


Umdatul Khoirot, M.Psi
NIP. 19900501201802012198

Ketua/Penguji Utama


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi
Tanggal : 12 Juli 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



MOTTO

“Penerimaan tidak berarti pengunduran diri; itu berarti memahami bahwa sesuatu apa adanya dan pasti ada jalan untuk melewatinya”

Michael J. Fox

Dan Allah Sebaik baik pembuat rencana

QS. Al Anfal ayat 30

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil alamiin. Puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikat kesehatan, kekuatan, kemudahan, dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir.

Peneliti mempersembahkan karya penelitian ini kepada orang-orang yang sangat berarti, yaitu :

Kedua orangtua, yaitu Bapak Bambang Tjiptoroso dan Ibu Kholida Masruroh serta adik saya Firda Aqilatul 'Izzah yang telah memberikan dukungan dan do'a dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Kepada keluarga besar saya yang mendukung serta mendoakan bagi saya supaya mendapat kelancaran dan selalu semangat

Sahabat saya Ida, Lita, Nisa, Anisah, Nadiya, Nabila, Atika, Putri, Yolanda, Nanda, Nadya, Adel, Dhea, Natasya, Salsa, Salma, Ilsa, dan Hani yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat selama ini.

Teman-teman Psikologi angkatan 2018 yang telah membantu memberikan kesan indah selama berkuliah

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik itu berbentuk moral dan materi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing yang selalu banyak memberikan bimbingan serta motivasi dan berbagai arahan dalam menulis skripsi.
3. Ibu Nurul Shofiah, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan sabra
4. Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan arahan selama perkuliahan
5. Segenap dewan penguji yang telah memberikan arahan dan masukannya bagi penulis
6. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama pada seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun pembaca

Malang, 26 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penerimaan Diri.....	10
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	10
2. Faktor-faktor penyebab Penerimaan Diri.....	13
3. Aspek-aspek Penerimaan Diri	16
B. Dukungan Sosial	18
1. Pengertian Dukungan Sosial	18
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial	21
3. Aspek-aspek Dukungan Sosial	23
C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	24
1. Pengertian ABK	24
2. Faktor-faktor penyebab ABK.....	27
3. Gejala atau Karakteristik ABK.....	32
D. Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam	37
1. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam	37
2. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam	39
E. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orangtua ABK	

di SLB Putra Jaya Kota Malang	42
F. Kerangka Berpikir Penelitian	46
G. Hipotesis.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian	48
1. Variabel Bebas (Dukungan Sosial).....	48
2. Variabel Terikat (Penerimaan Diri).....	49
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	49
1. Penerimaan Diri.....	49
2. Dukungan Sosial	50
D. Subjek Penelitian.....	50
1. Populasi	50
2. Sampel Penelitian	50
E. Metode Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian.....	52
1. Skala Penerimaan Diri.....	52
2. Skala Dukungan Sosial.....	54
G. Validitas dan Reliabilitas.....	55
1. Validitas	55
2. Reliabilitas	59
H. Analisis Data	62
1. Uji Deskriptif.....	62
a. Rumus mean hipotetik	63
b. Rumus standar deviasi hipotetik	63
c. Kategorisasai	63
2. Uji Normalitas	64
3. Uji Linearitas.....	64
4. Uji Hipotesis.....	65
5. Uji Koefisien Determinasi.....	65
BAB IV Hasil Penelitian	66
A. Pelaksanaan Penelitian	66
1. Lokasi Penelitian	66
2. Waktu dan Tempat Penelitian	67
3. Jumlah Subjek Penelitian	67

4. Prosedur Pengambilan Data	69
5. Hambatan-hambatan.....	69
B. Hasil Penelitian.....	70
1. Tingkat Dukungan Sosial Orangtua ABK di SLB Putra Jaya.....	70
2. Tingkat Penerimaan Diri Orangtua ABK di SLB Putra Jaya.....	72
3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang.....	74
a. Uji Normalitas.....	74
b. Uji Linearitas	75
c. Uji Hipotesis	76
d. Uji Koefisien Determinasi	77
C. Pembahasan.....	78
1. Tingkat Dukungan Sosial Orangtua ABK di SLB Putra Jaya.....	78
2. Tingkat Penerimaan Diri Orangtua ABK di SLB Putra Jaya.....	81
3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang.....	88
BAB V Penutup	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
1. Bagi Subjek Penelitian	90
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	90
C. Implikasi Penelitian.....	91
1. Implikasi Teoritis	91
2. Implikasi Praktis.....	91
D. Kekurangan Penelitian	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Deteksi Dini ABK.....	36
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir Penelitian.....	46
Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian	49
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SLB Putra Jaya Kota Malang	67
Gambar 4.2 Distribusi Jenis Kelamin Responden	68
Gambar 4.3 Distribusi Jenis Kekhususan ABK.....	68
Gambar 4.4 Grafik Kategorisasi Dukungan Sosial	72
Gambar 4.5 Grafik Kategorisasi Penerimaan Diri	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Respon Jawaban Skala.....	52
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Penerimaan Diri	53
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial	54
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Penerimaan Diri	56
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial	58
Tabel 3.6 Kriteria Koefisien Reliabilitas	61
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Penerimaan Diri	61
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial	62
Tabel 3.9 Kategorisasi Norma	64
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif.....	70
Tabel 4.2 Kategorisasi Dukungan Sosial	71
Tabel 4.4 Kategorisasi Penerimaan Diri	73
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	74
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas.....	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis.....	76
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	77
Tabel 4.9 Kategorisasi Setiap Kekhususan ABK	82

DAFTAR TABEL

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	93
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	94
Lampiran 3. Hasil Validitas Skala Penelitian	101
Lampiran 4. Hasil Reliabilitas Skala Penelitian	106
Lampiran 5. Hasil Penelitian.....	108
Lampiran 6. Kategorisasi Data	110
Lampiran 7. Tabulasi Data.....	104
Lampiran 8. Dokumentasi.....	116
Lampiran 9. Jurnal Bimbingan.....	117

ABSTRAK

Izzah, Nida Mukhlisotul. 18410207. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap penerimaan Diri pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022

Pembimbing : Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

Penerimaan diri orangtua terhadap buah hati merupakan hal yang paling terpenting yang harus dimiliki. Ciri-ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri antara lain, tidak menolak segala aspek kehidupan (kelemahan dan kekurangan) ; memiliki rasa cinta pada diri sendiri ; mampu tetap berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Respon yang ditunjukkan oleh orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya ditunjukkan dalam bentuk tuntutan yang diberikan kepada anaknya sebagai tanda belum bisa menerima (menolak) keadaan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah populasi sama dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 71 orang. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan instrumen dukungan sosial dan penerimaan diri yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan pendapat tokoh. Metode yang digunakan untuk analisis data yaitu uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *IMB SPSS versi 25.0 for windows*.

Penelitian ini menunjukkan tiga hasil. Pertama, tingkat dukungan sosial orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang berada pada kategori sedang dengan prosentase 48%. Kedua, tingkat penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 75%. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri yang dapat dilihat dari nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai R Square sebesar 0,326. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh efektif sebesar 32,6% terhadap penerimaan diri. Hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan bahwa masih terdapat orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang yang masih perlu meningkatkan dukungan sosial. Sehingga diperlukan pihak-pihak terkait untuk dapat saling mendukung sehingga dapat meningkatkan dukungan sosial dan penerimaan diri yang dimiliki orangtua ABK.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Penerimaan Diri

ABSTRACT

Izzah, Nida Mukhlisotul. 18410207. The Effect of Social Support on Self-Acceptance in Parents of Children with Special Needs (ABK) at the Putra Jaya Special School (SLB) Malang City. Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022

Supervisor : Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

Self-acceptance of parents to their children is the most important thing that must be owned. Although some parents are given the privilege of the limitations of the baby. Among them are parents of children with special needs at SLB Putra Jaya Malang City. The responses shown by parents who are given these privileges are very diverse, but the correct response is that these parents must have good self-acceptance so that they can continue to care for and love their children optimally. Parents of children with special needs have a level of self-acceptance that needs to be improved, so researchers are interested in studying this and its relation to the social support they get. This study aims to determine the effect of social support on the self-acceptance of parents of children with special needs in SLB Putra Jaya Malang City. In addition, at that location, Putra Jaya SLB Malang City, there has never been a study regarding self-acceptance and social support

This research method uses a quantitative approach with a population equal to the number of samples as many as 71 people. In collecting research data, researchers used social support and self-acceptance instruments which were developed by themselves based on the opinion of the characters. The method used for data analysis is descriptive test, normality test, linearity test, correlation test, coefficient of determination test and hypothesis testing using simple linear regression analysis which aims to determine the effect of social support on self-acceptance. Data analysis was carried out using the SPSS version 25.0 IMBprogram for windows.

The results showed that the social support of parents of children with special needs in SLB Putra Jaya Malang City was in the moderate category with a percentage of 48% while the self-acceptance of parents of children with special needs at SLB Putra Jaya Malang City was in the moderate category with a percentage of 75%. In addition, the results of the study also show that there is a significant effect between social support on self-acceptance which can be seen from the significant value of 0.000 0.05 so that the hypothesis in this study is accepted. Based on the results of a simple linear regression test, the R Square value is 0.326. This shows that social support has an effective effect of 32.6% on self-acceptance

Keywords: Social Support, Self Acceptance

المخلص

عزة ، نيدا مخلشوتول. 18410207. تأثير الدعم الاجتماعي على قبول الذات لدى أولياء أمور الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة مولانا مالك ابراهيم مالانج. UIN 2022 في مدرسة بوترا جايا الخاصة بمدينة مالانج. فرضية. كلية علم النفس

M.Si ، المشرف: د. هجرية. ريفا هداية

إن القبول الذاتي للوالدين لأبنائهم هو أهم شيء يجب امتلاكه. على الرغم من منح امتياز بعض الآباء لقيود الطفل. من بينهم آباء كانت الردود التي أظهرها الآباء الذين حصلوا SLB Putra Jaya Malang City لأطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة في على هذه الامتيازات متنوعة للغاية ، لكن الرد الصحيح هو أن هؤلاء الآباء يجب أن يتمتعوا بقبول جيد لأنفسهم حتى يتمكنوا من الاستمرار في رعاية أطفالهم وحبهم على النحو الأمثل. يتمتع آباء الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بمستوى من قبول الذات يحتاج إلى تحسين ، لذلك يهتم الباحثون بدراسة هذا الأمر وعلاقته بالدعم الاجتماعي الذي يحصلون عليه. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد SLB Putra Jaya Malang City. تأثير الدعم الاجتماعي على القبول الذاتي لأولياء أمور الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في بالإضافة إلى ذلك ، في ذلك الموقع ، بوترا جايا إس إل بي مالانج سيتي ، لم تكن هناك أبداً دراسة تتعلق بقبول الذات والدعم الاجتماعي

تستخدم طريقة البحث هذه نهجاً كمياً مع عدد سكان يساوي عدد العينات يصل إلى 71 شخصاً. في جمع بيانات البحث ، استخدم الباحثون أدوات الدعم الاجتماعي والقبول الذاتي التي تم تطويرها بأنفسهم بناءً على رأي الشخصيات. الطريقة المستخدمة في تحليل البيانات هي الاختبار الوصفي ، والاختبار المعياري ، والاختبار الخطي ، واختبار الارتباط ، واختبار معامل التحديد ، واختبار الفرضية باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط الذي يهدف إلى تحديد تأثير الدعم الاجتماعي على القبول الذاتي. تم إجراء تحليل windows لنظام IMB الإصدار SPSS 25.0 البيانات باستخدام برنامج

كان SLB Putra Jaya Malang City أظهرت النتائج أن الدعم الاجتماعي لأولياء أمور الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في SLB Putra Jaya Malang City في الفئة المتوسطة بنسبة 48٪. بينما كان القبول الذاتي لأولياء الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في في الفئة المعتدلة بنسبة 75٪. بالإضافة إلى ذلك ، أظهرت نتائج الدراسة أيضاً أن هناك تأثيراً معنوياً بين الدعم الاجتماعي City على قبول الذات والذي يمكن ملاحظته من القيمة المعنوية البالغة 0.05 0.000 بحيث يتم قبول الفرضية في هذه الدراسة. بناءً على هذا يدل على أن الدعم الاجتماعي له تأثير فعال بنسبة 0.326 R Square نتائج اختبار الانحدار الخطي البسيط ، تبلغ قيمة على قبول الذات 32.6٪

الكلمات المفتاحية: الدعم الاجتماعي ، القبول الذاتي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya seorang anak diharapkan dapat menambah kebahagiaan bagi pasangan suami istri maupun seluruh keluarga besar. Setiap pasangan suami istri dan setiap orangtua pasti mengharapkan akan melahirkan seorang anak yang normal hingga saat tumbuh kembangnya. Namun, pada praktiknya, banyak orangtua yang merasa kecewa jika anak yang dilahirkannya memiliki keterbatasan. Masalah perkembangan anak dapat berupa fisik ataupun non fisik. Hal tersebut tentu membuat orangtua akan kecewa. Anak yang memiliki keterbatasan disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Anak Luar Biasa (Rahmawati, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristikkekhususan tertentu yang tentu berbeda dengan anak pada umumnya di usia yang sama (Ni'matuzzahroh & Yuni, 2016). Anak berkebutuhan khusus selalu menunjukkan tanda-tanda pada keterbatasan dalam aspekpetumbuhan dan perkembangannya baik yang terlihat melalui fisik maupun psikis. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan tertentu yang tidak bisa disamakan dengan anak lain. Sehingga, butuh proses pendidikan yang sesuaidengan kekhususannya (Ratrie, 2007).

Pada pengelompokan anak berkebutuhan khusus, digunakan istilah seperti (a) *disability* (terbatas dalam melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu) ; (b) *impairment* (ketidaknormalan fungsi anatomis dan psikologis) ;(c) *Handicap* (ketidakberuntungan individu yang menghambat keberfungsian peran yang normal. pada individu). Kategori yang menjadikan anak didiagnosis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental, hambatan belajar, minim nya atensi, gangguan emosi dan perilaku, serta gangguan dalam fisik dan komunikasinya. Namun anak luar biasa (*children with special needs*) tidak selalu memiliki hambatan, akan tetapi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. (Dermawan, 2018).

Kategori dalam lingkup jangka waktu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus dikategorikan dalam hal anak-anak tunanetra, anak-anak tuna rungu, anak-anak dengan kecacatan intelektual, anak-anak penyandang cacat motorik, anak-anak dengan gangguan emosi sosial, dan anak-anak dengan bakat cerdas dan khusus (Badijah et al., 2018).

Menurut data terbaru di Indonesia terdapat 1.544.184 anak berkebutuhan khusus, 22% diantaranya berusia 5-18 tahun (Nurrohmah, 2021). Sedangkan menurut data dari Dinas Sosial Jawa Timur tahun 2015, terdapat jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 297.192 di Jawa

Timur. Sedangkan di Kota Malang terdapat 392 anak berkebutuhan khusus dengan rincian 223 anak berkebutuhan khusus laki-laki dan 169 anak berkebutuhan khusus perempuan. Data tersebut diperkirakan akan meningkat setiap tahun (Martarina et al., 2017).

Melihat banyaknya data prevalensi anak berkebutuhan khusus, maka respon yang dirasakan juga akan bermacam-macam saat mengetahui anaknya didiagnosa memiliki gangguan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan cara pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Sehingga diperlukan dasar penerimaan diri yang harus dimiliki orangtua dengan anak berkebutuhan khusus untuk dapat menerima keadaan dan mencintai anak tanpa syarat sehingga mampu membimbing dengan optimal (Lestari, 2017).

Respon yang seharusnya dimiliki orangtua anak berkebutuhan khusus adalah adanya rasa penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki seseorang apabila terdapat sesuatu hal dalam kehidupannya yang tidak sesuai harapan. Seperti halnya orangtua anak berkebutuhan khusus, pasti terdapat rasa tidak terima, malu, sedih, ataupun kecewa. Berdasarkan hasil wawancara di SLB Putra Jaya Kota Malang yang dilakukan pada 17 Juni 2021 diperoleh bahwa penerimaan diri orang tua siswa SLB Putra Jaya Kota Malang masih perlu ditingkatkan.

“Sebenarnya yang dibutuhkan disini memberikan pengertian untuk orang tua supaya lebih terima keadaan anak nya itu mbak. Dari ekspektasi yang terlalu menuntut untuk anak nya agar bisa hendaya secara akademik itu bentuk kurang bisa menerima, ya kembali kan semua kekhususan berbeda ya mbak, gabisa disamakan. Kalau untuk penanganan anak nya Insya Allah backgroud guru disini sudah bisa mumpuni karenalulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa)” (NH, 2021).

Penerimaan diri merupakan keadaan saat individu mampu menghargai segala aspek dalam diri, termasuk kelebihan dan kekurangannya. (Ardilla & Herdiana, 2013) Selain itu, penerimaan diri berarti mengikuti kriteria yang dibuat sendiri untuk menjalani hidupnya. Hal tersebut akan membentuk nilai-nilai positif dalam diri. (Kumalasari et al., 2012).

Penerimaan diri melambangkan adanya optimisme dalam aspek psikologis seseorang dan dapat meningkatkan kualitas dirinya. Penerimaan diri sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Contohnya penerimaan diri orangtua pada anaknya, hal tersebut didasari oleh kepedulian dan dukungan sosial dari sekitarnya. Sehingga orangtua dapat merasakan kasih sayang dari dukungan tersebut dan mengekspresikannya kepada anaknya (Rahmawati, 2018).

Bentuk penerimaan diri orangtua terhadap anak dengan gangguan atau kebutuhan khusus tertentu adalah memahami keadaan anak apa adanya. Baik positif maupun negatif nya serta kekurangan maupun kelebihan nya. Pada umumnya orangtua akan memahami keadaan anak apa adanya. Seperti perilaku yang hiperaktif, tingkat atensi yang rendah, impulsif, sulit berkomunikasi dan lain sebagainya (Pancawati et al., 2013).

Penerimaan diri orangtua tentu sangat penting dan akan berdampak pada hal pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua dan keluarga merupakan skala sosial terkecil di lingkup kehidupan anak. Sehingga, orangtua dan keluarga yang secara jelas menunjukkan tidak dapat menerima keadaan anaknya, akan berdampak tidak baik pada anak. Hal tersebut akan menjadikan anak merasa tidak diterima (Rahmawati, 2018).

Kubler Ros (1969) menyatakan dalam tahap menerima diri terdapat lima tahap, tahap pertama adalah denial, tahap kedua adalah anger, tahap ketiga adalah bargaining, tahap keempat adalah *depression*, dan tahap terakhir adalah acceptance. Sehingga dari uraian tersebut, semua individu dalam proses menerima diri akan mengalami tahap-tahap yang tidak menyenangkan. Seseorang pada umumnya akan tidak terima apabila terdapat sesuatu yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Namun, seiring berjalannya waktu, seseorang akan dapat bersikap dan menerapkan penerimaan diri (Ardilla & Herdiana, 2013).

Proses menerima keadaan kebutuhan khusus anak diperlukan dukungan, cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus juga berbeda saat berkomunikasi dengan anak biasa pada umumnya. (Saihu, 2019). Sehingga perlu bentuk dukungan untuk ABK yang tidak hanya berpatok pada diri anak, namun juga masyarakat yang harus membantu dalam penciptaan suasana lingkungan yang baik. Edukasi terhadap masyarakat terkait bagaimana seharusnya memperlakukan ABK sangat penting. Karena emosi positif yang terus diberikan lingkungan kepada ABK akan membantu

perkembangannya menjadi lebih baik (Baran et al., 2013). Dukungan yang diterima orangtua anak berkebutuhan khusus akan membuat lebih dapat menerima diri dan empati yang diterima akan menimbulkan rasa nyaman bagi orangtua anak berkebutuhan khusus untuk melakukan interaksi sosial (Winarsih et al., 2020).

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus memiliki beban dua kali lebih berat jika dibandingkan pengasuhan anak normal. Orangtua pasti akan mengalami stres akibat adanya penolakan keluarga, teman, dan lingkungan akan menimbulkan rendahnya harga diri dan dapat menyebabkan depresi. Ibu dari anak dengan kebutuhan khusus akan merasa bersalah, kecewa, marah, dan putus asa. Sehingga, dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk penerimaan diri dari orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. (Ardilla & Herdiana, 2013).

Dukungan sosial merupakan bentuk support dari pihak lain yang diperoleh individu sehingga membuat individu dapat membaur dalam lingkup sosial karena merasa dihargai, dihormati, dan dicintai. Dukungan sosial dari orang lain merupakan keberadaan dan sikap bersedia untuk membantu dan menerima seseorang tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari bentuk bantuannya. Dukungan sosial dapat berupa pengetahuan atau nasihat baik secara lisan atau non lisan. Bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka mempunyai manfaat yang positif bagi penerima (Nursalam & Ninuk, 2007).

Dukungan sosial dapat dilakukan dengan memberi dorongan semangat, memberikan atensi (perhatian), menghargai, bantuan secara finansial atau jasa, bahkan berupa kasih sayang. Hal tersebut membuat orangtua dengan anak berkebutuhan khusus akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Sehingga interaksi sosial orangtua tidak mengalami hambatan (Winarsih et al., 2020).

Jika individu diterima dan dihargai secara positif dalam lingkungan bermasyarakat, maka akan membuat sikap positif terhadap dirinya berkembang dan akan memunculkan rasa syukur sebagai wujud penerimaan diri. Hal tersebut dapat membuat individu akan lebih mudah menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga penyesuaian diri terhadap tekanan yang dialami akan semakin meningkat (Kumalasari et al., 2012).

Sehingga penting untuk memiliki *social support* yang dapat membantu untuk meningkatkan penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus. Adanya dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam menerima segala aspek kelebihan dan kekurangan dalam hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin menguji tingkat dukungan sosial yang dimiliki orangtua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang dan pengaruhnya dengan penerimaan diri yang dimiliki orangtua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya. Selain itu, studi terkait dukungan sosial dan penerimaan diri belum pernah ditinjau di lokasi penelitian ini. fg

Hal tersebut dikarenakan adanya tingkat penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan penelitian oleh Resty (2016) dapat diketahui bahwa penerimaan diri bisa mempengaruhi harga diri seseorang, dan harga diri yang dimiliki seseorang akan membuatnya lebih mampu menghargai dan mendukung orang disekitarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil tema “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus” untuk mengetahui apakah faktor dukungan dari lingkungan dapat berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan diri seseorang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri orangtua anak berkebutuhankhusus di SLB Putra Jaya Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang?
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan tingkat penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang.
2. Mendeskripsikan tingkat dukungan sosial orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang.
3. Menjelaskan pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuann khususnya dalam bidang psikologi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pihak terkait serta dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai dukungan sosial dan penerimaan diri pada orangtua anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi (SLB Putra Jaya)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan bagi lembaga terkait mengenai peran dukungan sosial terhadap peningkatan penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga diharapkan bisa memberikan wawasan kepada lembaga terkait mengenai

manfaat yang didapatkan ketika mendapat atau memberi dukungan sosial dalam meningkatkan penerimaan diri.

b. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh dukungan sosial dalam meningkatkan tingkat penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian langsung dalam lingkungan instan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1980) penerimaan diri merupakan cara memandang diri sendiri secara positif, menerima segala aspek dalam diri termasuk kekurangan dan kelebihan, serta menerima tingkat kualitas diri sendiri sehingga mau hidup dengan karakteristik yang dimiliki tersebut. (Wulandari, Ayu Ratih., & Susilawati, 2016). Penerimaan diri orangtua artinya menerima sesuatu seperti bagaimana mestinya dan berdamai dengan keadaan yang diterimanya.

Penerimaan diri orang tua merupakan dasar bagi pembentukan karakter anak untuk dapat menjalani dan menerima keadaan nyata dalam hidupnya yang baik maupun yang buruk. (Rahmawati, 2018). Perjalanan hidup individu pasti akan mengalami pasang surut dan tidak selalu baik. (Uraningsari & Djalali, 2016). Penerimaan diri harus dimiliki setiap individu untuk tetap menjalani hidup dan menerima keburukan yang terjadi. Terkadang dalam proses menerima diri, akan timbul rasa tersisih, tidak dibutuhkan, dan kecewa. Hal tersebut wajar karena semua proses kehidupan membutuhkan waktu.

Penerimaan diri merupakan penghargaan terhadap diri seorang individu terkait seluruh kelebihan dan kekurangannya. Seseorang yang mempunyai kriteria penerimaan diri yang memadai pasti akan mengikuti target yang dibuat sendiri untuk menjalani hidupnya dan memiliki sifat positif dalam diri. (Wulandari, Ayu Ratih., & Susilawati, 2016). Individu yang berhasil dan memiliki sifat penerimaan diri akan merasa bahwa semua yang diciptakan untuknya merupakan hal yang tak terpisahkan yang selanjutnya akan disadari sebagai anugrah. (E. P. Sari & Nuryoto, 2002). Hal tersebut dikarenakan penerimaan diri berbanding lurus dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima kenyataan meskipun kenyataan tersebut berbeda dengan kenyataan orang lain. (Handayani et al., 2015).

Individu yang dapat mengembangkan rasa penerimaan diri yang kuat akan mampu memiliki keberanian untuk berdiri dan menghadapi permasalahan. Melalui permasalahan dimana realita tidak sesuai dengan harapan akan menimbulkan pola pikir negatif yang menguasai emosi individu. Dengan kepercayaan diri dan penerimaan diri, individu akan lebih berani mengembangkan pola pikirnya untuk dapat menangani permasalahan. Dengan menerima diri, individu akan benar-benar berteman dengan diri sendiri, sehingga dapat menerima segala risiko seperti kritik, kegagalan, maupun kerugian (Simon, 2016).

Menurut Supraktiknya (1995) penerimaan diri adalah bentuk penghargaan paling tinggi terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan sikap kerelaan dalam membuka diri kepada orang lain. Sehingga orang yang sudah menerima dirinya akan mampu menerima segala kekurangan dan keterbatasan dalam diri maupun sekitarnya. (Marni & Yuniawati, 2015).

Penerimaan diri bukan sebuah gambaran bahwa seseorang memiliki imajinasi atau gambaran yang sempurna terkait kehidupannya. (Virlia & Wijaya, 2015). Saat seseorang merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya atau bahkan tidak dapat menerima diri sendiri, halpertamayang harus di atur pada pola pikirnya adalah hidup ini tidak sendiri. Pasti terdapat individu lain yang dapat membantu untuk membicarakan solusi terbaik (Bachtiar, 2020).

Penerimaan diri merupakan bentuk sikap positif dalam diri sendiri sehingga individu dapat menerima keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang dialaminya (Winarsih et al., 2020). Sikap penerimaan diri dapat ditunjukkan seseorang melalui peningkatan rasa percaya diri nya. Seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi akan mengakui kelebihan dalam diri nya dan menerima kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada diri nya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap individu yang menerima segala keadaannya. Baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Sikap tersebut akan membuat individu

mampu hidup berdampingan dengan sesuatu yang tidak sesuai realita.

2. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Penerimaan diri orangtua merupakan sikap yang utama terhadap anak. Sikap tersebut akan membentuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses penerimaan diri tidak lepas dari kebermaknaan hidup. Setiap kehidupan pada individu berbeda-beda. Oleh karena itu, terdapat faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut (N. M. Sari & Purwaningsih, 2017). antara lain :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu antara lain harapan yang realistis, penyesuaian diri yang baik, sudut pandang menilai hidup, keadaan emosi yang stabil atau baik, serta konsep diri yang stabil.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang menerima diri sendiri adalah faktor yang berasal dari lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pola pikir yang positif terhadap realita akan memunculkan proses penyesuaian diri yang baik yang dapat membuat emosi lebih stabil sehingga dapat memunculkan rasa penerimaan diri.

Namun, tidak hanya faktor tersebut, terdapat faktor dari luar seperti dukungan dari lingkungan sekitar. Selain faktor tersebut, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut (Surbakti,2010) :

a. Faktor Internal

Penerimaan diri tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor internal yang membentuk kebahagiaan sebagai *output* dari penerimaan diri. Dalam hal ini, terdapat beberapa unsur internal yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Suasana hati

Suasana hati sangat mempengaruhi pola pikir seorang individu. Jika suasana hati seorang individu sedih, kecewa, murung, dan marah, maka dapat dipastikan penerimaan diri dan kebahagiaan akan sulit untuk dicapai. Dan sebaliknya, apabila suasana hati damai, bersahabat dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki hal tersebut akan menumbuhkan rasa penerimaan diri sehingga kebahagiaan akan mudah dicapai.

2) Perasaan

Perasaan memegang peranan penting dalam tujuan penerimaan diri seorang individu. Jika perasaan sedang sedih dan terlalu meratapi kekurangan yang diberikan, akan sulit untuk menerima keadaan. Sehingga, perasaan yang tenang

sangat penting untuk seorang individu dapat menerima keadaan baik kelebihan dan kekurangan.

3) Kepribadian

Faktor kepribadian meliputi tempramen, karakter, bakat dan sifat seorang individu. Semua unsur tersebut berpengaruh terhadap penerimaan diri. Seperti contoh, jika seorang individu memiliki kepribadian melankolis, maka pola penerimaan diri akan berbedadengan seseorang yangmemiliki tipe kepribadian sanguinis.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penting dalam proses pembentukanpenerimaan diri. Lingkungan meliputi pergaulan yang dimiliki individu, masyarakat disekeliling,dan keluarga. Lingkungan yangbaik akan mampu menciptakan penerimaan diri bagi seorang individu, Hal tersebut dikarenakan dukungan dari lingkungan membuat individu merasa memiliki *support* dan merasa tidak sendiridalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

2) Materi

Tidak bisa dipungkiri, materi merupakan salahsatu sumberkebahagian yang menjadi pondasi penerimaan diri bagi setiap individu. Memiliki materi yang cukup akan membuat seseorang tampak lebih tenang.. Namun, jika seseorang tidak mampu mengendalikan materi, akanberpotensi menimbulkan

permasalahan lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah penyesuaian diri yang baik, keadaan emosi yang stabil dan konsep diri yang baik. Hal tersebut juga memerlukan dorongan yang bersifat eksternal berupa dukungan sosial dari masyarakat sekitar.

3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri bukan berarti suatu keadaan pasrah yang dilakukan seseorang. Melainkan kondisi yang tetap berusaha mengembangkan potensi diri nya. Penerimaan diri berarti telah mengetahui kemampuan dan kelemahan diri sehingga mengerti apa yang seharusnya dilakukan. Berikut ini aspek penerimaan diri menurut (Sheerer, 1949) :

a. Memiliki Kepercayaan Diri yang Baik

Individu yang dapat menerima segala aspek dalam kehidupannya akan mampu memandang segala sesuatu dengan pola pikir yang positif dan sikap percaya diri.

b. Memiliki Perasaan Sederajat

Merasa setara dengan orang-orang di sekitarnya dan tidak merasa rendah diri karena kekurangan pada kehidupannya atau perbedaan yang ada pada dirinya dari kebanyakan orang di sekitarnya.

c. Memiliki Orientasi Keluar

Individu yang dapat menerima diri akan memiliki pola pikir yang terbuka dan luas mengenai segala hal tentang kehidupan. Hal tersebut dikarenakan

adanya perasaan puas dengan keadaan dirinya.

d. Bertanggung Jawab dengan Keputusannya

Perasaan menerima diri pada seseorang akan membuatnya lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Hal tersebut dikarenakan adanya kemampuan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dirinya saat mengambil keputusan.

e. Teguh Pendirian

Individu yang mampu menerima dirinya tidak akan mudah terpengaruh pada pendapat-pendapat orang lain

f. Mampu Menerima Segala Aspek Kehidupan

Individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya tanpa menyalahkan pihak manapun.

g. Mampu Menerima Sifat Kemanusiaan

Sifat kemanusiaan yang dimaksud yaitu sifat-sifat umum yang terdapat dalam dirinya maupun orang lain.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar aspek-aspek penerimaan diri ditinjau dari seberapa mampu seseorang dalam mensyukuri segala kelebihan maupun kekurangan tanpa membandingkan dengan milik orang lain. Selain itu, menurut (Porter, 1954) mengemukakan adanya aspek penerimaan diri orangtua sebagai berikut :

- a. Menghargai anak sebagai individu yang harus dipenuhi hak-hak nya dan terpenuhi kebutuhannya
- b. Menilai anak sebagai individu yang unik, sehingga orangtua akan

mencintai anak dengan tulis

- c. Mengenal kebutuhan anak untuk memisahkan dan membedakan dengan kebutuhan orang tua serta merupakan cara melatih anak untuk mandiri
- d. Mencintai anak tanpa syarat

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri orangtua yaitu dapat menghargai dan menerima segala keadaan anak. Selain itu orangtua juga harus dapat memenuhi hak anak serta memahami keinginan anak. Penting bagi orangtua untuk menerima segala keadaan baik kelebihan dan kekurangan nya. Instrumen penelitian yang digunakan akan dikembangkan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Porter (1954) karena sesuai untuk mengukur konstruk penerimaan diri orangtua dan sesuai dengan fenomena yang dipaparkan pada penelitian ini.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Kata dukungan menurut Kamus Lengkap Psikologi berarti mendukung atau memberikan sesuatu pada orang lain. Selain memberikan sesuatu berupa barang, memberikan dukungan berupa jasa juga diperlukan. Memberikan dorongan dan motivasi untuk lebih semangat juga merupakan dukungan sosial kepada orang lain untuk menumbuhkan rasa percaya diri sebagai dasar penerimaan diri. (Chaplin, 2014).

Dukungan sosial adalah salah satu fungsi dalam kehidupan interaksi sosial. Rekat nya hubungan sosial akan menunjukkan tingginya kualitas dukungan sosial yang diterima dan didapatkan. Dukungan sosial sangat

bermanfaat bagi individu yang benar-benar membutuhkannya dan terlihat manfaatnya secara nyata. Dukungan sosial juga merupakan sebagai bentuk perhatian, membantu, dan menghargai. Dukungan sosial memiliki beberapa komponen antara lain empati yang dapat memberikan rasa nyaman, bantuan material, memberikan saran, dan lain sebagainya (Rizka, 2017).

Dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam setiap individu karena dapat mengurangi dampak negative yang timbul akibat stress. Keadaan stress yang diakibatkan karena tidak dapat menerima kenyataan akan terkikis dengan adanya dukungan sosial. Individu yang menerima dukungan sosial dapat meingkatkan kepercayaan diri karena timbul rasa disayangi dan dihargai. (Kumalasari et al., 2012). Tersedianya dukungan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri setiap individu timbul dari rasa dicintai, dihargai, dan menjadi suatu bagian dalam kelompok. (Uraningsari & Djalali, 2016).

Dukungan sosial merupakan bentuk support yang diberikan kepada seseorang ketika sedang ada masalah. Dukungan sosial dapat berupa nasihat, bentuk kasih sayang, bentuk perhatian, petunjuk, dan berupa barang atau jasa. (Marni & Yuniawati, 2015). Bentuk dukungan sosial yang diberikan akan berdampak baik pada dorongan atau menambah semangat individu yang lain.

Dalam penelitian yang ditulis oleh (Uraningsari & Djalali, 2016). terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pengertian dukungan sosial. Menurut Hafvoll dan Sroke mengatakan dukungan sosial adalah sebuah interaksi interpersonal yang membentuk sebuah hubungan sosial dengan cara memberikan bantuan kepada individu atau kelompok tertentu. Dukungan sosial merupakan keberadaan seseorang untuk orang lain untuk memberikan nilai-nilai kepedulian. (Pancawati et al., 2013).

Dukungan sosial sangat penting dalam membentuk penerimaan diri seseorang (Winarsih et al., 2020). Dalam hal penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, perlu dukungan sosial terutama dari lingkup sosial terkecil yaitu keluarga. Kehadiran keluarga pasti akan memberi kebermanfaatan emosional sehingga orang tua akan lebih tenang dan menerima kebaikan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Menurut King (2014) dukungan keluarga adalah tanggapan positif dari keluarga yang dapat menunjukkan bahwa dalam hubungan keluarga terdapat hubungan saling mencintai, memperhatikan, menghargai, dan menghormati. Keluarga berfungsi sebagai sistem yang mendukung setiap anggota keluarga. Selain itu, dukungan keluarga juga sebagai pertolongan utama dan bantuan jika diperlukan (Winarsih et al., 2020).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Terdapat enam faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial, antara lain (Rahayuningsih, 2020):

a. Sumber Pemberian Dukungan Sosial (*who*)

Seseorang yang memberikan dukungan sosial akan mempengaruhi efektivitas dukungan sosial yang diterima, baik pada level primer, sekunder, maupun tersier.

b. Jenis Dukungan Sosial (*what*)

Semua kasus tidak membutuhkan jenis dukungan sosial yang sama. Setiap kasus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, jenis dukungannya pun pasti berbeda-beda.

c. Waktu Pemberian Dukungan Sosial (*when*)

Dukungan sosial akan efektif jika diberikan pada waktu yang tepat saat seseorang membutuhkan dukungan.

d. Penerima Dukungan Sosial

Penerima individu atau ciri kepribadian. Karakteristik dan tipe kepribadian yang berbeda tentu akan membutuhkan dukungan yang berbeda.

e. Permasalahan yang Dihadapi

Berat atau tidaknya masalah yang dihadapi akan mempengaruhi efektivitas dukungan sosial yang diterima, sehingga diperlukan bentuk dukungan yang tepat dan sesuai untuk mengatasi masalah.

f. Lamanya Pemberian Dukungan Sosial

Hal ini tergantung dari kapasitasnya, yaitu kemampuan dari pemberi dukungan untuk memberikan dukungan.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial akan lebih bermanfaat apabila tepat dalam memberikan kepada individu atau kelompok tertentu yang membutuhkan. Selain pendapat diatas, Stanley (2007) mengatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, sebagai berikut (Irwan, 2018):

a. Kebutuhan fisik

Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan

b. Kebutuhan sosial

Kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bentuk aktualisasi diri. Jika seseorang ingin mendapat aktualisasi diri yang baik, bersosialisasi dengan cara membantu masyarakat sekitar akan lebih dikenal dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Kebutuhan psikologis

Dalam kebutuhan psikis seseorang membutuhkan rasa aman yang didapatkan melalui orang lain. Saat seseorang mengalami permasalahan baik ringan maupun berat, hal tersebut akan cenderung mencari dukungan dari orang lain agar dirinya merasa dicintai, diperhatikan, dan merasa tidak sendiri.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktoryang mempengaruhi dukungan sosial secara garis besar adalah pelaku dukungan sosial (pemberi dan penerima), bentuk atau jenis dukungansosial, waktu pemberian dukungan sosial, dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut (Sarafino, 2011) dukungan sosial didefinisikan sebagai interaksi interpersonal yang melibatkan aspek- aspek berikut :

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional ini timbul atas dasar perasaan empati dan perhatian. Dukungan ini meliputi pemberian perhatian dan bersedia menjadi pendengar yang baik.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan sosial dalam bentuk penghargaan ditunjukkan dalam hal rasa menghormati yang melibatkan tanggapan setuju atas keputusan atau hasil pemikiran individu.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini melibatkan bentuk bantuan langsung. Misalnya bantuan berupa finansial atau bantuan berupa jasa.

d. Dukungan Informatif

Dukungan ini dapat berupa saran, penghargaan, dan tanggapan

terkait pemecahan masalah tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan hidup individu. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat dilakukan antara lain dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa kuisioner yang dikembangkan dari aspek dukungan sosial oleh (Sarafino, 2011).

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian ABK

World Health Organization (WHO) memberikan istilah khusus kepada anak yang memiliki kebutuhan tertentu. Yaitu *disability* yaitu terbatas dalam melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu, *impairment* merupakan ketidaknormalan fungsi anatomis dan psikologis serta *handicap* adalah ketidakberuntungan individu yang menghambat keberfungsian peran yang normal pada individu (Lisinus& Pastiria, 2020).

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memberikan pengertian anak berkebutuhan khusus sebagai anak luar biasa, anak disabilitas dan juga anak difabel yang pada perjalanan pertumbuhannya dan perkembangannya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, kecerdasan, sosial dan emosinya jika dibandingkan dengan individu lain yang seusia. Sehingga karena alasan itu lah, anak berkebutuhan khusus membutuhkan rancangan pendidikan khusus untuk

mendapatkan hasil belajar yang baik (Sulthon, 2020).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan sikap dan cara berkomunikasi khusus yang disebabkan adanya gangguan atau hambatan perkembangan atau ketidaknormalan yang dialami. Anak berkebutuhan khusus dikenal pula dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu kemampuan, baik pada aspek fisik (tunanetra dan tunarungu) maupun pada aspek psikologis seperti autisme dan ADHD. (Ratrie, 2007).

Anak berkebutuhan khusus terlahir dengan berbagai karakteristik yang berbeda dengan anak seusianya. Perbedaan tersebut berada di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata anak normal. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus tidak hanya memiliki kekurangan, namun juga memiliki kelebihan (Idhartono, 2021).

Menurut Efendi anak berkebutuhan khusus merupakan anak luar biasa yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial maupun ciri-ciri fisik. (Khusus et al., 2018). Pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal. Terdapat hambatan atau bahkan penundaan pertumbuhan yang dapat diidentifikasi pada usia balita. Hal ini menjadi dasar untuk menggolongkan anak berkebutuhan khusus dari ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangannya yang tidak muncul (*absent*) sesuai usia perkembangannya. Misalnya, pada usia 3 tahun anak belum mampu mengucapkan satu kata atau terdapat

penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku impulsif atau membeo yang merupakan gejala autisme. (Ratrie, 2007).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik tertentu (khusus) yang berbeda pada anak lain. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dengan kebutuhan masing-masing secara individual (Lisinus & Pastiria, 2020).

Abdurrahman menyebutkan kategori ABK berdasarkan jenis penyimpangan, yakni sebagai berikut (Idhartono, 2021) :

a. Kelompok yang Memiliki Kekurangan pada Hal Intelektual

Terdiri dari anak yang memiliki kecerdasan luar biasa atau bisa disebut cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI) dan anak yang tingkat kecerdasannya rendah diistilahkan sebagai tunagrahita.

b. Kelompok yang Mengalami Penyimpangan

Penyimpangan yang dimaksud adalah keluarbiasaan yang terjadi karena hambatan sensoris atau indra, terdiri dari anak tunanetra dan tunarungu.

c. Kelompok Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar

Kelompok anak yang mengalami penyimpangan perilaku dan keterbatasan emosi, terdiri dari anak tunalaras dan penyandang gangguan emosi.

d. Kelompok Anak yang Mengalami Penyimpangan Perilaku

Kelompok anak berkebutuhan khusus seperti ini biasanya mengalami gangguan emosi dan perilaku

e. Kelompok Anak yang Mengalami Penyimpangan Ganda

Kelompok anak berkebutuhan khusus seperti ini biasanya disebut tunaganda.

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya akan menunjukkan karakteristik khusus yang membedakan dirinya dengan individu biasa atau normal dengan menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Namun, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang luar biasa atau anak yang membutuhkan perhatian khusus.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa pengertian anak berkebutuhan khusus sangat beragam sudut pandang. Maka dapat disimpulkan pengertian ABK adalah kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak lain yang seusianya. Baik pada faktor fisik, kognitif, maupun psikologis. Serta memerlukan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

2. Faktor-faktor Penyebab ABK

Penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus sangat bermacam-macam tergantung pada jenis kelainan. Namun, pada umumnya terjadi ketidaknormalan. Dalam penelitian (Awwad, M. 2015). faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus adalah:

a. Faktor Penyebab Saat dalam Kandungan

- 1) Kelainan hereditas (genetik)
- 2) Keracunan saat dalam kandungan
- 3) Faktor psikologis
- 4) Infeksi kandungan seperti rubella
- 5) Kekurangan gizi
- 6) Berbagai penyakit yang disebabkan virus seperti HIV
- 7) Kerusakan biokimia yang menyebabkan abnormalitas pada kromosom

b. Faktor Penyebab Saat Kelahiran

- 1) Pendarahan pada otak
- 2) Kerusakan pada bagian otak akibat terkena penjepit
- 3) Sesak nafas
- 4) Lahir secara prematur

c. Faktor Penyebab Setelah Kelahiran

- 1) Infeksi
- 2) Meningitis
- 3) Malnutrisi
- 4) Kecelakaan
- 5) Mengalami hambatan perkembangan

Menurut (Ratrie, 2007) faktor penyebab anak berkebutuhankhusus dapat dilihat dari waktu kejadian, antara lain :

a. Pre-Natal

1) Infeksi kehamilan

Infeksi kehamilan dapat terjadi akibat virus *Liptospirosis* yang berasal dari air kencing tikus. Lalu virus maternal *rubella* juga dapat menyebabkan infeksi pada kehamilan.

2) Gangguan genetika

Gangguan genetika dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang menyebabkan keracunan darah (*toxemia*) atau dapat juga faktor keturunan.

3) Usia ibu hamil (*high risk group*)

Usia ibu hamil yang menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda (berkisar antara 12-15 tahun) atau usia ibu yang terlalu tua (diatas 40 tahun). Usia ibu yang terlalu muda sebenarnya sudah matang terkait seks, namun belum secara psikologis terutama pada aspek emosional yang menyebabkan mudah stress. Sedangkan usia ibu yang terlalu tua akan cenderung mudah terinfeksi zat akibat pola hidup yang selama ini diterapkan.

4) Keracunan saat hamil

Bayi yang keracunan biasanya terjadi akibat kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi. Selain itu penggunaan obat-

obatan kontrasepsi juga memungkinkan bayi akan lahir secara cacat.

5) Penyakit menahun

Penyakit menahun ini biasanya disebabkan adanya penularan dari individu lain. Oleh karena itu, ibu hamil diharapkan dapat menjaga kebersihan diri untuk menghindari kemungkinan tertular penyakit.

6) Infeksi karena penyakit kotor

Penyakit kotor yang dimaksud adalah penyakit kelamin yang bisa dialami pada ibu. Organ kelamin yang terkena infeksi akan menyebabkan daya tahan ibu lemah dan mudah tertular penyakit lainnya.

7) Faktor *rhesus* (Rh)

Jenis *rhesus* darah ibu sangat menentukan kondisi bayi, terutama jika berbeda dengan sang ayah. Kelainan darah pada *rhesus* ibu tentu akan menyebabkan adanya gangguan pada janin.

8) Pengalaman *traumatic*

Shock akibat ketegangan saat kehamilan akan menyebabkan depresi yang akan berpengaruh pada kehamilan.

9) Penggunaan sinar X

Radiasi sinar X dari USG yang berlebihan dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena merusak sel

kromosom. Tidak hanya bersumber dari USG namun juga dapat bersumber dari rontgent atau alat-alat pabrik.

b. Peri-natal

1) Waktu kehamilan yang terlalu lama atau terlaalu cepat

Bayi yang berada pada kandungan dengan waktu yang terlalu lama akan menyebabkan adanya kemungkinan cacat. Hal tersebut dikarenakan bayi akan terkontaminasi zat-zat kotor pada air ketuban. Apabila bayi lahir terlalu cepat juga akan mengakibatkan adanya kemungkinan organ yang belum sempurna atau berat badan yang kurang.

2) Kelahiran dengan alat bantu

Kelahiran dengan alat bantu seperti *vacum* atau *tang verlossing* akan menyebabkan kerusakan pada otak.

3) Pendarahan

Pendarahan yang terjadi akibat *placenta previa* akan membahayakan apabila bayi tetap dipaksa lahir secara normal.

4) Kelahiran sungsang

Kelahiran dengan posisi sungsang akan menyebabkan cacat karena kepala bayi lebih lama dalam kandungan. Oleh karena itu, pada kasus sungsang biasanya dokter akan menyarankan untuk operasi *caesar* untuk menghindari risiko kecacatan bayi.

5) Tulang ibu yang tidak proporsional

Kelainan tulang pinggul ibu akan menekan kepala bayi pada proses kelahiran. Pada kasus ini sebaiknya diambil tindakan operasi caesar.

c. Pasca-natal

1) Penyakit infeksi bakteri

Penyakit yang disebabkan bakteri akan menghambat pertumbuhan serta perkembangan pada fisik dan mental anak

2) Kekurangan zat gizi

Malnutrisi pada bayi akan menghambat perkembangan pada otak sehingga akan menyebabkan kecacatan mental.

3) Kecelakaan

Kecelakaan yang terjadi pada bayi terutama jika merusak otak akan merusak sistem dan fungsi tubuh bayi.

4) Keracunan

Racun yang masuk pada tubuh bayi dapat berlangsung secara permanen apabila daya tahan tubuh bayi lemah.

3. Gejala atau Karakteristik ABK

Gejala atau karakteristik ABK menurut PPDGJ-III adalah:

- a.** Gangguan yang termasuk dalam kode F80-F90 (gangguan perkembangan khas berbicara-gangguan perkembangan pervasif) mempunyai gambaran sebagai berikut :

- 1) Onset bervariasi selama masa bayi atau kanak-kanak.

- 2) Adanya hendaya atau keterlambatan fungsi-fungsi yang berhubungan erat dengan kematangan biologis dari susunan saraf pusat.
 - 3) Berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya remisidan kekambuhan yang khas seperti gangguan jiwa lainnya.
- b.** Pada sebagian besar kasus, fungsi-fungsi dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, keterampilan visuo spatial, dan/atau koordinasi motorik.
- c.** Yang khas adalah hendayanya berkurang secara progresif dengan bertambahnya usia anak (walaupun deficit yang lebih ringan sering menetap sampai masa dewasa).

Secara umum anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenis kekhususannya. (Awwad, M. 2015). Berikut ini karakteristik anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis kekhususannya, antara lain:

a. Karakteristik berdasarkan kelainan perilaku dan hambatan emosional:

- 1) Tidak mampu belajar bukan karena faktor intelektual ataupun kesehatan namun kurang percaya diri dalam mengembangkan kecerdasannya.
- 2) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan lingkungan.

- 3) Bertingkahtaku *maladaptive*.
- 4) Tidak menggembirakan.
- 5) Cenderung merasa sakit dan ketakutan.

b. Karakteristik ABK berdasarkan gangguan fisik :

- 1) Tunanetra (untuk anak yang memiliki pengelihatanterbatas).
- 2) Tunarungu (kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar)

c. Karakteristik anak autis :

1) Aspek Komunikasi :

- a) Kata yang diucapkan tidak sesuai dengan artinya
- b) Mengoceh secara berulang
- c) Bicara tidak untuk berkomunikasi
- d) Senang meniru kata-kata tanpa mengetahui artinya
- e) Senang menarik tangan orang untuk melakukan apa yang diinginkan
- f) Perkembangan bahasa mengalami keterlambatan

2) Aspek Interaksi Sosial :

- a) Suka menyendiri
- b) Menghindari kontak mata
- c) Tidak tertarik dan enggan bermain bersama
- d) Menolak jika diajak bermain bersama

3) Aspek Perilaku :

- a) Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif
- b) Melakukan gerakan berulang-ulang
- c) Tidak menyukai perubahan

d. Karakteristik anak kesulitan belajar

Terdapat 10 gejala yang dapat dijumpai pada anak yang mengalami kesulitan belajar (Awwad, M. 2015). :

- 1) Hiperaktif
- 2) Gangguan motoric
- 3) Emosi yang labil
- 4) Kurang koordinasi
- 5) Gangguan pemusatan perhatian
- 6) *Impulsive*
- 7) Gangguan memori dan berpikir
- 8) Kesulitan akademik (membaca, menulis, menghitung)
- 9) Gangguan berbicara dan mendengar
- 10) Terdapat gangguan neurologis

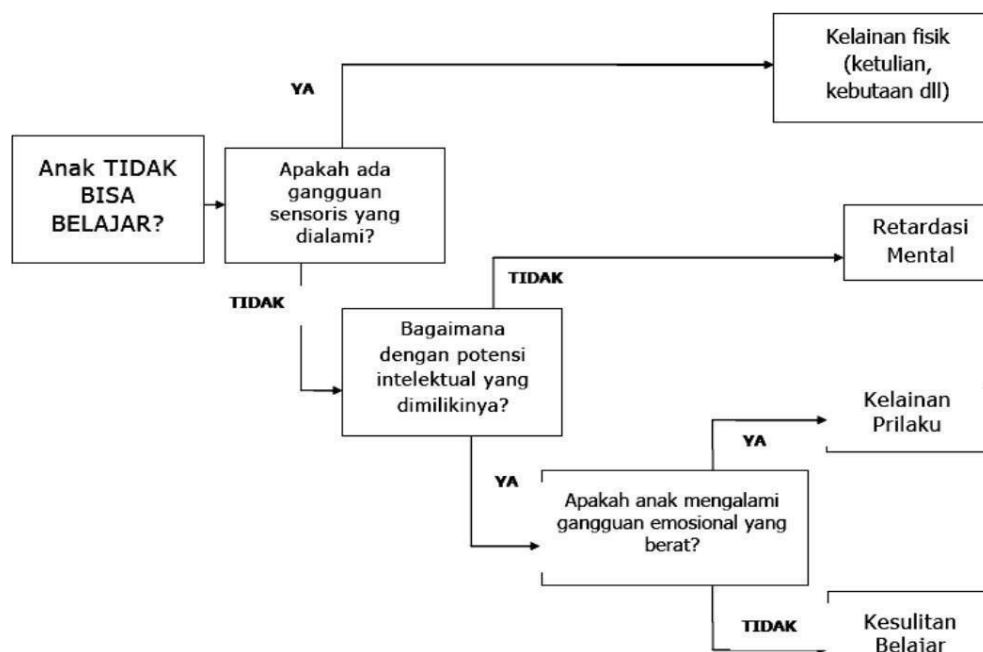
Deteksi awal anak berkebutuhan khusus sangat penting. Hal tersebut dikarenakan agar penanganan dapat dilakukan segera untuk memodifikasi perilaku. Berikut deteksi dini yang dapat dilakukan (Ratrie, 2007):

- 1) Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan yang bertujuan untuk mengetahui atau menemukan status gizi kurang atau buruk.
- 2) Deteksi dini penyimpangan perkembangan yang bertujuan

untuk mengetahui gangguan perkembangan anak (adanya keterlambatan bicaradan berjalan), gangguan daya lihat, dan gangguan daya dengar.

- 3) Deteksi dini penyimpangan mental dan emosional yang bertujuan untuk mengetahui adanya masalah mental emosional, autisme, dan gangguan pemusatan perhatian serta hiperaktivitas.

Gambar 2. 1 Deteksi Dini ABK



Sumber : (Ratrie, 2007)

D. Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

1. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, penerimaan diri adalah bagian dari kajian qona'ah yang mana memiliki sikap ridho dan merasa cukup atas rizki yang diberikan oleh Allah SWT. Sifat qana'ah merupakan salah satu karakteristik yang menunjukkan keimanan seseorang karena qana'ah ini merupakan salah satu sikap yang menunjukkan keridhaan seseorang atas segala ketentuan dan takdir dari Allah SWT. Ridha kepada Allah adalah ridha kepada segala perintah, larangan, kehendak pemberian-Nya serta kepada ketentuan dan pilihan-Nya, serta kepada apa yang diberikan dan yang tidak diberikan-Nya. (Safira, 2020). Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7 sebagai berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

Sumber : Tafsirq.com

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat (QS Ibrahim : 7)

Dalam kandungannya, dapat diketahui bahwa sebagai manusia hendaknya mensyukuri segala bentuk pemberian Allah Swt. Namun, dalam QS Ibrahim ayat 7 tersebut dijelaskan, akibat yang terjadi apabila seseorang tidak mensyukuri pemberian Allah (kufur). Kufur ialah sebuah

sikap merasa tidak puas dengan nikmat yang telah diberikan dari Allah, dan selalu merasa kurang dengan apa yang sudah diberikan. Hal tersebut sangat tidak menggambarkan konsep dari qana'ah itu sendiri, yang mana qana'ah sendiri ialah menerima segala ketentuan Allah dengan ikhlas tanpa mengeluh sekalipun (Abdusshomad, 2020).

Penerapan sifat dan sikap menerima semua pemberian Allah (qana'ah) dapat diuraikan sebagai berikut (Safira, 2020) :

a. Rela Menerima Apa yang Ada

Maksudnya sesuatu yang diberikan oleh Allah haruslah diterima dengan senang hati dan tidak mudah menggerutu, karena konsep dari qana'ah adalah ridha dengan semua ketentuan Allah.

b. Berusaha dan Memohon Kepada Tuhan Tambahan yang Pantas

Berupaya untuk terus khusnudzan tentang segala yang sudah digariskan oleh Allah, karena Allah akan menghargai usaha dan bagaimana hambanya bersyukur, serta Allah pasti akan memberikan balasan atas usaha dan rasa syukur pada hambanya.

c. Menerima ketentuan Tuhan dengan Sabar

Dengan sabar dimaksudkan untuk tetap kuat, tidak gelisah serta cemas akan takdir yang telah Allah janjikan.

d. Bertawakal kepada Allah

Tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menanti suatu keadaan

e. Tidak Tertarik Tipu Daya Dunia

Pada bagian ini menjelaskan bahwa dalam qana'ah terdapat juga unsur-unsur zuhud yang mana lebih memfokuskan pada perkara-perkara akhirat.

2. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial adalah informasi yang membuat individu percaya bahwa seorang individu merasa disayangi, dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari kelompok yang saling bertanggungjawab (Arlotas, 2019).

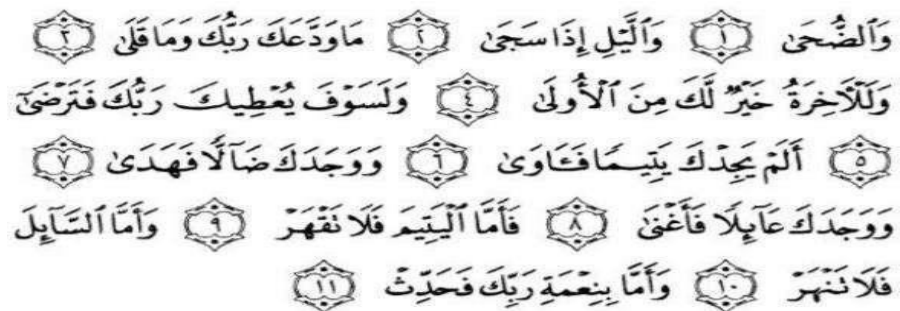
Dukungan sosial dapat dilihat dari beberapa bentuk. **Pertama**, emotional support atau dukungan emosional, merupakan dukungan yang memperlihatkan kemampuan untuk membuat individu merasa nyaman dan aman selama kondisi stres, yang menyebabkan individu tersebut merasa bahwa mereka saling peduli.

Kedua, social integration atau network support, merupakan integrasi sosial atau dukungan jaringan. yaitu dukungan yang menyebabkan individu merasa bagian dari kelompok dimana anggota kelompok tersebut memiliki kesenangan yang sama.

Ketiga, *esteem support*, atau dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang dapat memperkuat rasa kompeten atau *self esteem* seseorang. Misalnya dengan memberikan umpan balik positif terhadap kemampuan dan keterampilannya atau mengekspresikan kepercayaan bahwa individu tersebut mampu mengatasi masalah yang dialaminya.

Keempat bantuan instrumental yang konkrit, dimana individu diberi sumber daya tertentu.

Dalam perspektif islam, dukungan berupa *emotional* tampak pada QS Ad-Dhuha ayat 1-11 :



Sumber : Tafsirq.com

Artinya: (1) Demi waktu matahari sepenggalahan naik. (2) Dan demi malam apabila telah sunyi. (3) Rabbmu tiada meninggalkan kamudan tiada (pula) benci kepadamu. (4) Dan sesungguhnya akhir itu lebihbaik bagimu daripada permulaan. (5) Dan kelak pasti Rabbmu memberikankarunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (6) Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu dia melindungimu? (7) Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu dia memberikan petunjuk? (8) Dan dia mendapatimusebagai seorang yang kekurangan lalu dia memberikan kecukupan? (9) Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenangwenang! (10) Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya! (11) Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).

Kandungan tafsir dalam surah Ad-Dhuha ayat 1-3 QS Ad-Dhuha

Allah SWT memberitahu bahwa Allah SWT tetap bersama Rasulullah SAW dan tidakmeninggalkannya, sebagaimana tuduhan kaum musyrik. Kesepian yang dirasakan oleh Rasulullah SAW ditanggapi dengan Ayat ketiga yang merupakan wujud dukungan sosial dalam bentuk network support yangdiberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW.

Ayat ke-4 dan ke-5 yang menjanjikan karunia kepada Rasulullah SAW. selain sebagai dukungan emosional juga sekaligus menjadi

pembuka adanya dukungan instrumental yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Ayat 6-8 mengingatkan Rasulullah SAW mengenai dukungan instrumental yang telah diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW sekaligus sebagai bukti bahwa Allah SWT tidak pernah meninggalakan Rasulullah SAW sepanjang hidupnya.

Pada ayat *ke-6* “bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu dia melindungimu?”. Saat Rasulullah SAW terlahir dalam keadaan yatim, Allah SWT melembutkan hati orang-orang di sekitarnya sehingga mereka menjaga, melindungi, dan menerima Rasulullah SAW sebagai bagian dari kelompok mereka, termasuk paman Rasulullah SAW yaitu Abi Thalib yang kafir. Ayat ini tidak hanya menunjukkan network support yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW dengan menyediakan lingkungan yang bersedia menjaga dan melindunginya, namun juga memperlihatkan tangible support berupa perlindungan yang langsung diberikan oleh Allah SWT.

Pada ayat *ke-7* menunjukkan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT tersebut juga menunjukkan adanya informational support yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Informational support atau dukungan informasi adalah memberikan saran atau bimbingan yang fokus pada solusi untuk masalah yang dihadapinya. Sedangkan pada ayat *ke-8* kembali ditegaskan adanya dukungan instrumental yang memperlihatkan dukungan tangible aid atau bantuan instrumental yang konkrit yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Bantuan

instrumental adalah bantuan nyata yang diberikan.

Kelanjutan ayat ke 9-10 ini masih berupa arahan dari Allah SWT mengenai apa yang harusnya kita lakukan. Ayat ke-11 “Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya(dengan bersyukur)”. Ayat ini menyuruh kita untuk senantiasa menyebut nikmat yang diberikan Allah SWT sebagai bentuk syukur. Oleh karena itu, ayat9-11 ini juga termasuk dalam bentuk dukungan informasi.

E. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang.

Setiap orang tua pasti akan berbeda-beda terkait tanggapan terhadap anak nya. Reaksi emosi yang dimunculkan oleh para orang tua merupakan hal yang wajar. Terlebih jika baru pertama kali menjadi orang tua, atau baru memiliki anak pertama. Terlebih bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut adalah perkara yang sulit dan para orang tua tersebut di paksa untuk menerima kekurangan yang diberikan.

Penerimaan buah hati sangat penting bagi keberlangsungan tumbuh kembang anak. Individu yang menerima keadaan yang diberikan dan dapat menghadapinya akan memiliki sudut pandang yang baik dan positif. Sehingga akan memiliki perasaan optimis dalam memandang kekurangan maupun kegagalan yang menimpanya.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Penelitian pada tahun 2013 yang diterbitkan oleh psikoborneo dan ditulis

oleh Ririn Pancawati meneliti peran penerimaan diri dan dukungan sosial pada orangtua anak autis menyatakan bahwa subjek yang memiliki penerimaan diri pasti mendapat dukungan yang tinggi dari lingkungan sekitar. Dan sebaliknya, jika seseorang belum bisa sepenuhnya menerima keadaan dirinya, dapat dipastikan lingkungan sekitar yang belum mendukung. Seseorang yang memiliki penerimaan diri dan dukungan sosial tinggi, akan dapat mengembangkan diri secaramaksimal dan dapat memberikan dukungan sosial kepada sekitarnya dan juga akan mampu mengatasi konflik yang terjadi (Pancawati et al.,2013).

Pada penelitian kedua yang diterbitkan oleh empathy dan ditulis oleh Ani Marni dan Rudy Yuniawati pada tahun 2015 yang dilakukan kepada lansia di panti jompo Werdha Budhi Dharma Yogyakarta menyatakan bahwa tingkat kemampuan penerimaan diri yang dimiliki setiap individu akan berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan kepada lansia menyatakan bahwa dukungan sosial yang tersedia dari orang lain berupa dorongan positif atau motivasi akan berpengaruh baiksaat keadaan lansia sedang *down* dan membutuhkan dukungan (Marni & Yuniawati, 2015)

Penelitian selanjutnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial sangat berperan pada pembentukan penerimaan diri dilakukan oleh Ayu Ratih Wulandari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati pada tahun 2016 yang diterbitkan oleh jurnal psikologi Udayana dengan subjek remaja di panti asuhan di Bali. Remaja yang memiliki penerimaan diri dan dukungan

sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar akan berpengaruh pada pengembangan konsep diri. Hal tersebut dikarenakan gambarana yang dimiliki seseorang tentang dirinya dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Wulandari, Ayu Ratih., & Susilawati, 2016).

Hasil riset pada tahun 2020 oleh Muji Winarsih, Evi Syafridah Nasution, dan Deasy Ori mengatakan salah satu faktorterpenting dalam membangun penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus adalah adanya dukungan sosial baik dari lingkungan terkecil (keluarga) maupun lingkungan sekitar yang lebih luas (masyarakat). Dukungan sosial adalah dukungan yang tidak hanya berupa materi namun juga dapat berupa informasi, nasehat, atau tindakan nyata yang diberikan. Kehadiran dukungan sosial mempunyai manfaat emosional bagi penerima. (Winarsih et al., 2020, 2020).

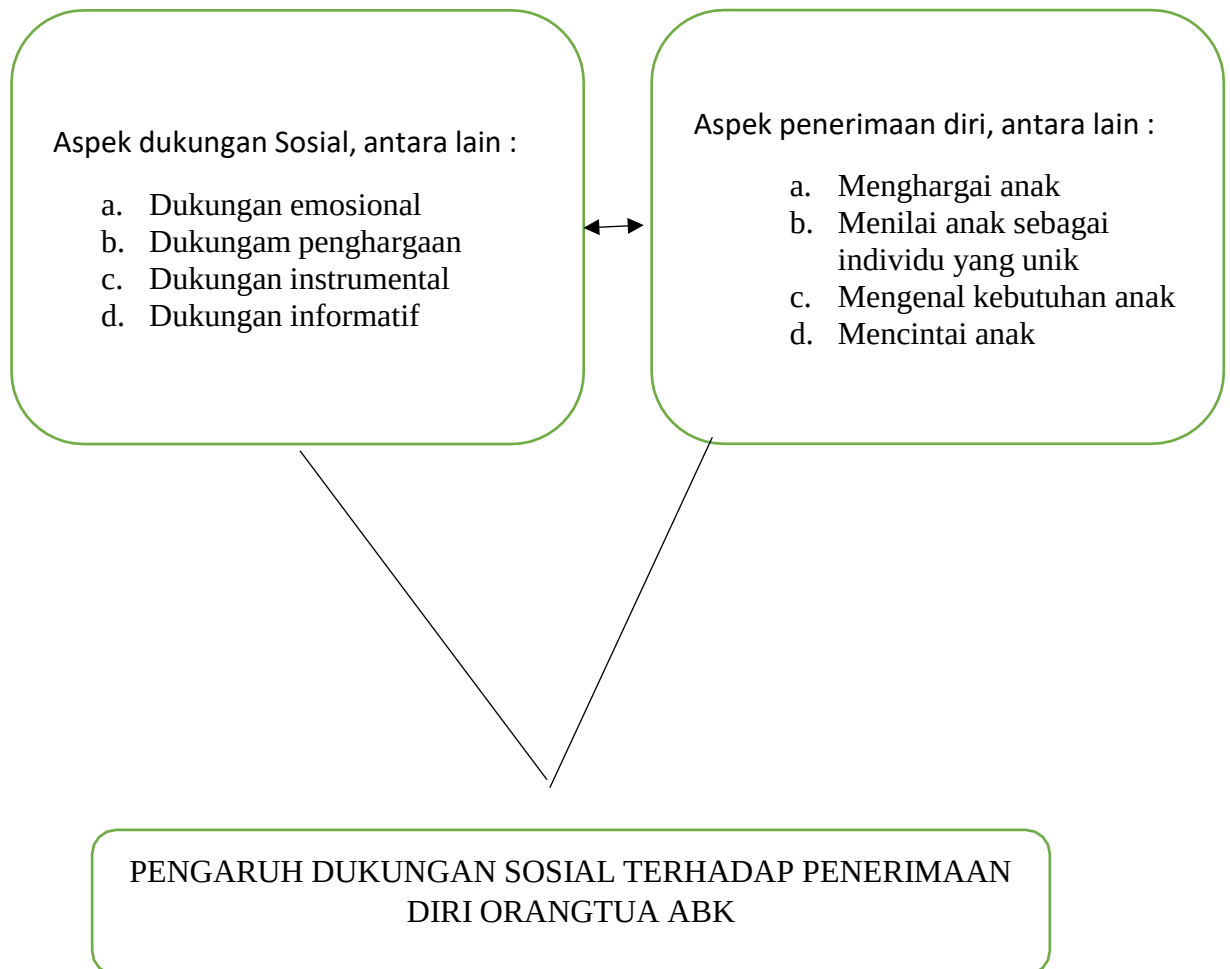
Oleh karena itu untuk mewujudkan penerimaan diri orang tua, diperlukan dukungan sosial. Dorongan sosial yang paling utama dan penting adalah dukungan dari keluarga yang berupa dorongan. Apabila tingkat dukungan sosial yang diterima rendah, maka penerimaan diri orangtua juga akan menurun sehingga tingkat kepercayaan diri pun akan berkurang pula.

Dukungan sosial yang berpengaruh pada penerimaan diri sangat penting dimiliki orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus pasti merasa dirinya tidak

berguna dan cenderung sering menyalahkan diri nyasendiri. Bahkan tidak menutup kemungkinan orang tua akan merasa maludan memilih untuk tidak berinteraksi secara interpersonal. Oleh sebab itu, sangat diperlukan dukungan sosial supaya orang tua akan lebih terbuka dan menerima sehingga dapat memberikan pola asuh yang terbaik bagi buah hati.

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya adalah skala penerimaan diri yang dikembangkan dari oleh Porter (1954) dan skala dukungan sosial dengan aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (2011) untuk mengukur dukungan sosial. Selain itu, pada lokasi penelitian ini belum pernah ditinjau terkait dukungan sosial dan penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

G. Hipotesis

Berdasarkan paparan di atas, maka di dapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif inferensial. Penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk mengetahui dan menguji keabsahan suatu teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan dua atau lebih variabel penelitian (Creswell, 2010). Metode kuantitatif inferensial adalah metode yang melakukan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis (Mirnawati & Sukirman, 2020). Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen atau skala penelitian. Instrumen penelitian yang dibuat akan menghasilkan data berupa angka yang akan di analisis berdasarkan prosedur statistik. Dalam penelitian ini penulis ingin mencari adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Malang.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini mengambil dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Kedua variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan, mempengaruhi atau berdampak pada sesuatu. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah

dukungan sosial Variabel terikat (*dependent variable*)

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Merupakan variable yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penerimaan diri.

Gambar 3. 1 Skema Variabel Penelitian



C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti dari konstruk atau variabel yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasional memberikan Batasan arti suatu variabel arti suatu variabel dengan rinci.

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sikap yang menilai diri sendiri secara objektif serta menerima segala yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh (Porter, 1954), antara lain :

- a. Menghargai anak sebagai individu yang harus dipenuhi hak-hak nya dan terpenuhi kebutuhannya
- b. Menilai anak sebagai individu yang unik, sehingga orangtua akan mencintai anak dengan tulis
- c. Mengenal kebutuhan anak untuk memisahkan dan membedakan dengan kebutuhan orang tua serta merupakan cara melatih anak untuk mandiri

- d. Mencintai anak tanpa syarat

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan kepedulian, sikap menghargai, dan kenyamanan yang diberikan kepada seseorang oleh orang lain ataupun kelompok. Aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh (Sarafino, 2011), antara lain :

- a. Dukungan emosional (empati)
- b. Dukungan penghargaan (rasa menghormati)
- c. Dukungan instrumental (pemberian materi atau jasa)
- d. Dukungan informatif (pemberian informasi tertentu)

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah secara umum yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah orang seluruh orangtua (ayah atau ibu) anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Malang sebanyak. Siswa SLB Putra Jaya Kota Malang sebanyak 71 orang tua.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian subjek atau objek yang diambil dari suatu populasi. Bila sampel yang diambil berjumlah sedikit, maka data yang diperoleh juga tidak akan menggambarkan suatu hubungan tertentu. Pada penelitian dengan jumlah populasi kurang dari 100, maka sampel diambil sejumlah seluruh populasi (Purwanto, 2010). Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah sampel diambil dari keseluruhan populasi,

yaitu sejumlah 71 orangtua.

3. Metode Pengumpulan Data

Kualitas data yang diperoleh ditentukan oleh kualitas pengambilan data dan kualitas alat ukur nya. Alat ukur yang valid dan reliabel akan berbanding lurus dengan perolehan data. Sehingga jika alat ukur yang digunakan valid dan reliabel, maka data yang di dapatkanakan valid dan reliabel pula. Alat ukur yang digunakan dalam penelitianini yaitu skala likert yang dimodifikasi peneliti untuk mengungkap tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian. Menurut Gulo (dalam Thalhah, 2019) instrumen penelitian adalah pedoman tertulis atau daftar pertanyaan yang disiapkan sesuai aspek untuk mendapat informasi. Hasilnya berupa data angka sehingga hasilnya lebih mudah diolah.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dengan model skala likert. Serangkaian pertanyaan yang dibuat harus dijawab olehresponden dengan pilihan SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Skala pada penelitian ini terdapatdua macam yaitu skala penerimaan diri dari aspek yang dikemukakan oleh Porter (1954) dan skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2011).

Penilaian dalam skala ini sesuai dengan respon responden padaitem skala *favorable* atau *unfavorable*. Sepertipada susuna tabel berikut

Tabel 3. 1 Respon Jawaban Skala

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Penerimaan Diri

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh porter (1954) yaitu :

- a Menghargai anak sebagai individu yang harus dipenuhi hak-hak nya dan terpenuhi kebutuhannya
- b Menilai anak sebagai individu yang unik, sehingga orangtua akan mencintai anak dengan tulus
- c Mengenal kebutuhan anak untuk memisahkan dan membedakan dengan kebutuhan orang tua serta merupakan cara melatih anak untuk mandiri
- d Mencintai anak tanpa syarat

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Penerimaan Diri

No	Aspek	Indikator	No aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	Menghargai	Memuji sikap baik yang dilakukan anak	1	2, 3	3
		Mengakui usaha anak	4, 6, 7	5	4
2.	Menilai anak sebagai individu yang unik	Mampu mengembangkan dan menjaga potensi yang unik pada anak	8, 9	-	2
		Menerima kelebihan dan kekurangan anak	11, 13	10, 12	4
3.	Mengenal kebutuhan anak	Mampu membedakan dan memisahkan kebutuhan anak dengan kebutuhan lainnya	14, 15, 16	17	4
		Mencukupi kebutuhan anak	18, 19, 20	-	3
4.	Mencintai anak tanpa syarat	Sungguh-sungguh dalam mengasuh anak	21, 23	22, 24	4
		Mensyukuri keberadaan anak	26, 27	25	3

2. Skala Dukungan Sosial

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan skala berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2011) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	No aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	Dukungan emosional	Memperoleh perhatian	1, 3, 4	2	4
		Memiliki rekan bercerita	6, 7	5, 8	4
2.	Dukungan penghargaan	Merasa dihormati	10, 12	9, 11	4
		Memperoleh persetujuan atas gagasan tertentu	13, 15, 16	14	4
3.	Dukungan instrumental	Memperoleh bantuan materi (finansial)	17, 18, 19, 20	-	4
		Memperoleh bantuan jasa	21, 23	22, 24	4
4.	Dukungan informatif	Memperoleh saran	25, 27, 28	26	4
		Memperoleh informasi yang dibutuhkan	30, 31, 32	29	4

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Pengukuran sendiri dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak suatu aspek psikologis terdapat dalam diri seseorang, yang dinyatakan oleh skornya pada instrumen pengukur yang bersangkutan (Azwar, 2015). Uji validitas dilakukan untuk menguji ketepatan pada instrumen penelitian dalam menunjukkan informasi yang akurat (Azwar 2009). Untuk mengetahui validitas pada aitem, maka pada penelitian ini melakukan uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 25. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji validitas pada instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagaimana berikut :

$$R_{xy} = \frac{\frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan Y

N : Jumlah subyek

X : Skor item

Y : Skor total

$\sum x$: Jumlah skor item

$\sum y$: Jumlah skor total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Dimana r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, yang mengandung tiga makna yaitu, tidak adanya korelasi, arah korelasi dan besarnya korelasi. Pada penelitian ini dapat dikatakan valid apabila memiliki koefisien validitas diatas 0,30 (Azwar 2011).

Berikut ini adalah hasil uji validitas terhadap skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial yang dilakukan terhadap 71 subjek menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Penerimaan Diri

No Aitem	Koefisien Korelasi	R.Kriteria	Interpretasi
1	0,33	0,30	Valid
2	0,16	0,30	Tidak Valid
3	0,21	0,30	Tidak Valid
4	0,60	0,30	Valid
5	0,42	0,30	Valid
6	0,39	0,30	Valid
7	0,36	0,30	Valid
8	0,56	0,30	Valid
9	0,17	0,30	Tidak Valid
10	0,21	0,30	Tidak Valid
11	0,48	0,30	Valid

12	0,32	0,30	Valid
13	0,26	0,30	Tidak Valid
14	0,53	0,30	Valid
15	0,38	0,30	Valid
16	0,18	0,20	Tidak Valid
17	0,36	0,30	Valid
18	0,27	0,30	Tidak Valid
19	0,11	0,30	Tidak Valid
20	0,42	0,30	Valid
21	-0,18	0,30	Tidak Valid
22	0,47	0,30	Valid
23	0,10	0,30	Tidak valid
24	0,15	0,30	Tidak valid
25	0,42	0,30	Valid
26	0,40	0,30	Valid
27	0,03	0,30	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui terdapat 15 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,30 dan 12 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30. Jumlah aitem seluruhnya adalah 27 aitem.

Sedangkan untuk hasil validitas pada skala dukungan sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

No Aitem	Koefesien Korelasi	R.Kriteria	Interpretasi
1	0,56	0,30	Valid
2	0,33	0,30	Valid
3	0,07	0,30	Tidak Valid
4	0,12	0,30	Tidak Valid
5	0,35	0,30	Valid
6	0,53	0,30	Valid
7	0,37	0,30	Valid
8	0,41	0,30	Valid
9	0,34	0,30	Valid
10	0,30	0,30	Valid
11	0,45	0,30	Valid
12	0,30	0,30	Tidak Valid
13	0,32	0,30	Valid
14	0,11	0,30	Tidak Valid
15	-0,29	0,30	Tidak Valid
16	0,48	0,30	Valid
17	-0,04	0,30	Tidak Valid
18	0,16	0,30	Tidak Valid
19	0,28	0,30	Tidak Valid
20	0,36	0,30	Valid
21	0,37	0,30	Valid
22	0,44	0,30	Valid
23	0,53	0,30	Valid

24	0,56	0,30	Valid
25	0,35	0,30	Valid
26	0,45	0,30	Valid
27	0,38	0,30	Valid
28	0,32	0,30	Valid
29	0,37	0,30	Valid
30	0,53	0,30	Valid
31	0,21	0,30	Tidak Valid
32	0,06	0,30	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui terdapat 22 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di atas 0,30 dan 10 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30. Jumlah aitem seluruhnya adalah 32 aitem.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Istilah reliabilitas juga dikenal dengan kata lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan dan sebagainya. Pada hakikatnya, konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2015).

Adapun formula yang digunakan untuk mengukur koefisiensi reliabilitas adalah menggunakan rumusan alpha, sebagaimana berikut :

$$\alpha = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right]$$

Keterangan :

α : Reliabilitas

n : Banyaknya aitem

$\sum \sigma_b^2$: Varians skor tiap aitem

σ_b^2 : Varians skor total

Jumlah varian dicari terlebih dahulu dengan cara mencari nilai varian tiap butir dengan persamaan sebagai berikut :

$$S = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

S : Varian

X : banyaknya item

N : jumlah sampel

Tabel 3. 6 Kriteria Koefisien Reliabilitas

Nilai	Keterangan
$r < 0,20$	Sangat rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40-0,70	Sedang
0,70-0,90	Tinggi
0,90-1,00	Sangat tinggi

Dalam penelitian ini, perhitungan uji reliabilitas variabel dukungan sosial dan penerimaan diri dilakukan menggunakan program *computer SPSS 25.00 for windows*. Berikut ini adalah uji reliabilitas kedua instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penerimaan Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.592	27

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,592 Hal ini berarti 0,592 memiliki kategori sedang dalam kategorisasi reliabilitas.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.717	32

Berdasarkan table 3.5 menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,717. Hal ini berarti 0,717 berarti dalam kategori interpretasi reliabilitas berada pada kategori tinggi.

H. Analisis Data

1. Uji Deskriptif

Tujuan dari dilakukannya analisis deskriptif pada penelitian adalah guna memaparkan data dari hasil penelitian dengan menunjukkan gambar maupun penyebaran hasil dari data penelitian. Data mentah yang didapat dalam penelitian selanjutnya akan dianalisis dengan berbagai tahap. Perhitungan norma akan dilakukan untuk melihat tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri pada orangtua anak berkebutuhan khusus SLB Putra Jaya. Sehingga nantinya akan diketahui tingkatannya. Dalam penelitian ini tingkatan variabelnya akan dibagi tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Dalam melakukan kategorisasi peneliti menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah didalam menentukan skor hipotetik dalam penelitian ini, yakni :

a Rumus *mean* hipotetik (μ):

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan :

μ : rata-rata hipotetik

i_{max} : skor maksimal aitem

i_{min} : skor minimal aitem

$\sum k$: jumlah aitem

b Rumus standar deviasi hipotetik (σ) :

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

Keterangan :

σ : deviasi standar hipotetik

X_{max} : skor maksimal subjek

X_{min} : skor minimal subjek

c Kategorisasi

Tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri dilihat melalui kategorisasi berikut :

Tabel 3.9 Kategorisasi Norma

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (M + 1.SD)$
Sedang	$(M-1.SD) \leq X \leq (M + 1.SD)$
Rendah	$X < (M - 1. SD)$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi data berpredikat normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan program *SPSS (Statistic Product And Service Solution)* versi 25. Apabila data berdistribusi normal, maka analisis statistik yang digunakan untuk melihat keserasian hubungan adalah analisis korelasi Pearson. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a Jika $p > 0,05$ maka signifikan, dan sebaliknya
- b Jika $p < 0,05$ maka tidak signifikan

3. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui apakah data berkorelasi secara linier atau tidak. Hal ini karena syarat agar data dapat dianalisis dengan menggunakan analisis linier sederhana adalah data harus berkorelasi secara linier. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan software *SPSS (Statistic Product And Service Solution)*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier antar variabel.

4. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan jenis analisis regresi linier sederhana (*simple linier regression*). Analisis regresi linier sederhana dilakukan guna mencari regresi antar variabel independen dan variabel dependen, menguji tingkat signifikansi dari hasil regresi, dan untuk menemukan seberapa besar pengaruh dari variabel dependen dan independen. Hasil dari perhitungan diperoleh dengan menggunakan SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) yang akan dimaknai apabila nilai $\text{Sig (p)} < 0,05$ maka terdapat regresi atau pengaruh antar variabelnya.

5. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya nilai pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk mengetahui nilai tersebut dapat diketahui dari hasil uji menggunakan aplikasi statistika yaitu IBM SPSS *Statistics for windows* 25 di bagian *R square*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

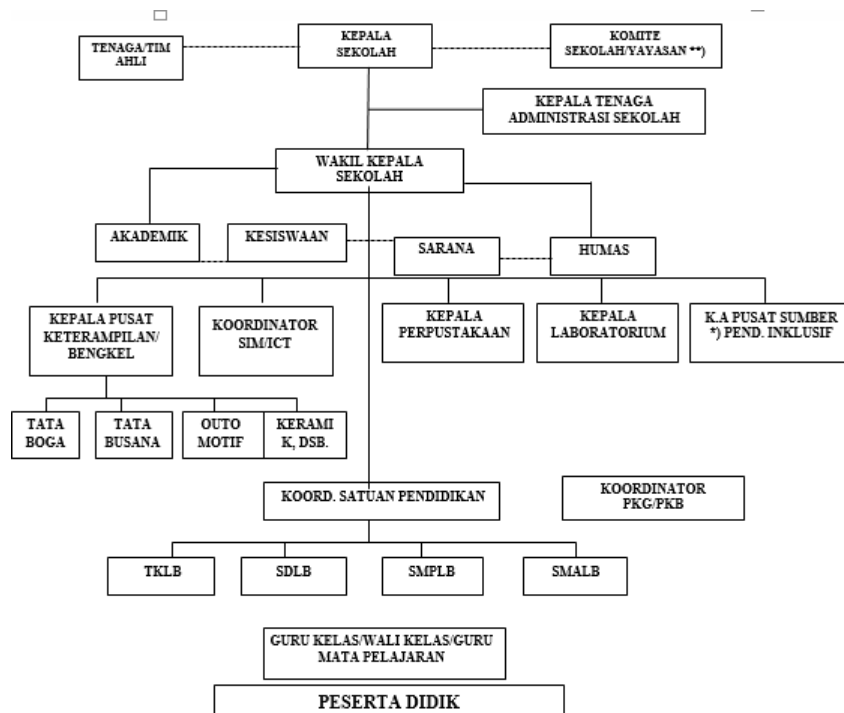
1. Lokasi Penelitian

SLB Putra Jaya yang berlokasi di Jalan Nusa Indah 11A Lowokwaru Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang berdiri sejak 2 Mei Tahun 1973. SLB Putra Jaya merupakan sekolah yang terus berupaya meningkatkan mutu layanan bagi anak berkebutuhan khusus agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Hasil tersebut dapat ditampakkan dengan adanya beberapa prestasi yang telah diraih oleh siswa pada tingkat kota maupun provinsi.

Saat ini SLB Putra Jaya memiliki 71 siswa ABK dengan jenis kekhususan yang terdiri dari tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, ada juga sebagian siswa dengan ketunaan lain, seperti tuna rungu. Saat ini SLB Putra Jaya memiliki 20 tenaga pendidik atau guru sebanyak 90% dari sarjana pendidikan (PLB, Sains, Bahasa Indonesia, dan Agama) serta 10% Master Pendidikan, dan 8 tenaga kependidikan yang terdiri dari lulusan sarjana ekonomi dan lulusan SMK.

Struktur organisasi SLB Putra Jaya yang terdiri dari empat satuan pendidikan (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB), sebagai berikut

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SLB Putra Jaya Kota Malang



2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa/SLB Putra Jaya.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Maret 2022 – 20 Maret 2022.

3. Jumlah Subjek Penelitian

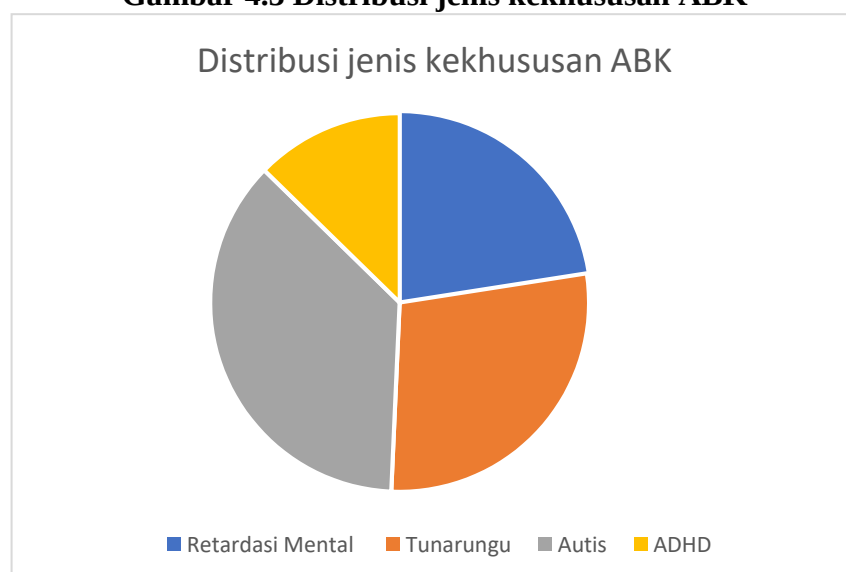
Subjek penelitian dalam hal ini adalah orangtua atau wali siswa SLB Putra Jaya yang berjumlah 71 orang dengan komposisi 57 orangtua dari pihak ibu dan 14 orangtua dari pihak ayah. Jumlah kekhususan anak pada penelitian ini terdiri dari empat kekhususan. Antara lain, 16 orangtua anak retardasi mental, 20 orangtua anak tunarungu, 26 orangtua anak autisme, dan 9 orangtua anak ADHD (*Attention Defisit Hiperactivity Disorder*).

Gambar 4.2 Distribusi jenis kelamin responden



Dari gambar 4.2 dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden yang mengisi kuisioner pada penelitian ini mayoritas adalah orangtua dari pihak ibu.

Gambar 4.3 Distribusi jenis kekhususan ABK



Dari gambar 4.3 tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat empat jenis kekhususan ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang. Diantaranya, retardasi mental sejumlah 16 anak. Kekhususan autis sebanyak 26 anak.

Pada anak dengan kebutuhan khusus tunarungu sejumlah 20 anak.

Sedangkan 9 anak dengan kekhususan ADHD

4. Prosedur Pengambilan Data

Data-data ini diperoleh dengan menyebarkan kuisisioner mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya. Responden pada penelitian ini adalah seluruh orangtua atau wali siswa SLB Putra Jaya sebanyak 71 orang.

Kuisisioner yang disebarkan terdiri atas dua skala, yaitu skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri. Kuisisioner dengan dua skala tersebut disebarkan melalui media *google form* secara bersamaan dengan melalui komando wali kelas masing-masing yang menjembatani penyampaian kepada seluruh orangtua atau wali siswa SLB Putra Jaya. Berikut adalah link *google form* yang digunakan dalam pengambilan data pada subjek yang termasuk dalam penelitian ini <https://forms.gle/w2tKoiMkxPFxEcGM9>.

5. Hambatan-hambatan

Kondisi pandemi yang masih berlangsung saat pengambilan data menyebabkan pengambilan data sangat sulit dan tidak memungkinkan jika dilaksanakan secara tatap muka atau secara langsung. Oleh karena itu kepala sekolah SLB Putra Jaya menyarankan agar penyebaran kuisisioner melalui media *google form* dikoordinir oleh masing-masing wali kelas. Namun, perlu diberikan waktu yang lebih lama bagi orangtua atau wali siswa SLB Putra Jaya untuk dapat mengisi kuisisioner ditengah kesibukan.

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat Dukungan Sosial Orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang dimiliki orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang. Tingkat dukungan sosial dapat diketahui melalui uji deskriptif yang didapatkan melalui hasil data pengisian kuisioner. Uji deskriptif data bertujuan untuk mengetahui karakteristik data dalam sebuah penelitian.

Hasil uji deskriptif dapat mengukur rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimal dan maksimal. Hasil perhitungan tersebut akan digunakan untuk mengelompokkan data menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang atau tinggi. Berikut ini hasil uji deskriptif yang dilakukan menggunakan program *SPSS 25.00 software for windows*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan sosial	71	50	85	68.92	6.669
Penerimaan diri	71	28	53	43.87	5.207
Valid N (listwise)	71				

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diperoleh hasil bahwa pada skala dukungan sosial yang digunakan untuk menghitung tingkat dukungan sosial orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang memiliki nilai *mean*

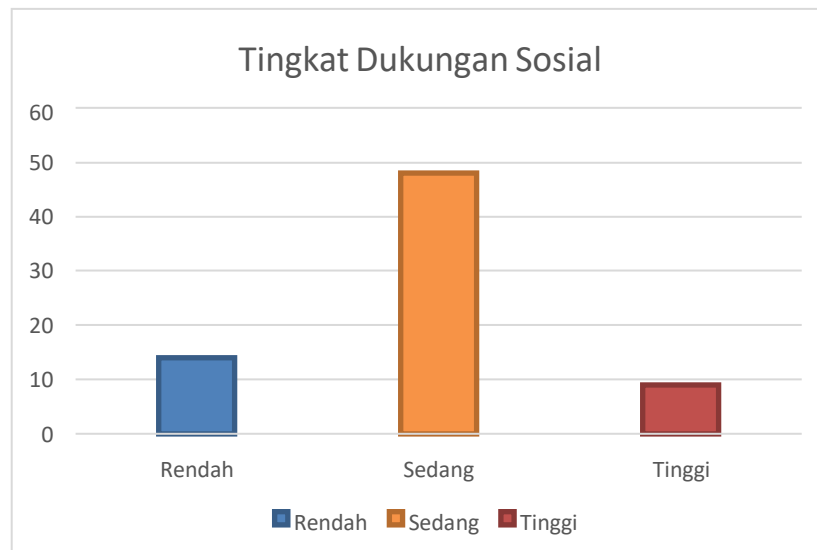
(M) sebesar 68,92 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,69. Setelah mengetahui nilai *mean* dan *standard deviasi*, maka dapat diketahui frekuensi dan prosentase dari masing-masing kategori dalam tingkat dukungan sosial orangtua ABK di SLB Putra Jaya.

Tabel 4. 2 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$X \leq 62,3$	14	20 %
Sedang	$62,3 < X \leq 75,5$	48	68 %
Tinggi	$X > 75,5$	9	12%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 71 subjek penelitian, terdapat 14 orang memiliki tingkat dukungan sosial rendah, 48 orang memiliki tingkat dukungan sosial sedang dan 9 orang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang. Kategorisasi tingkat dukungan sosial orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.4 Grafik Kategorisasi Dukungan Sosia



2. Tingkat Penerimaan Diri Orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang dimiliki orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang. Tingkat dukungan sosial dapat diketahui melalui uji deskriptif yang didapatkan melalui hasil data pengisian kuisioner. Uji deskriptif data bertujuan untuk mengetahui karakteristik data dalam sebuah penelitian. Hasil uji deskriptif dapat mengukur rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimal dan maksimal. Hasil perhitungan tersebut akan digunakan untuk mengelompokkan data menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang atau tinggi. Berikut ini hasil uji deskriptif yang dilakukan menggunakan program *SPSS 25.00 software for windows*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan sosial	71	50	85	68.92	6.669
Penerimaan diri	71	28	53	43.87	5.207
Valid N (listwise)	71				

Pada tabel 4.3 hasil uji deskriptif dapat diketahui bahwa nilai *mean* penerimaan diri yaitu 43,87 dan *standard deviasi* pada nilai 5,20. Setelah mengetahui nilai *mean* dan *standard deviasi*, langkah selanjutnya adalah mengkategorisasikan tingkat penerimaan diri orangtua ABK di SLB Putra Jaya.

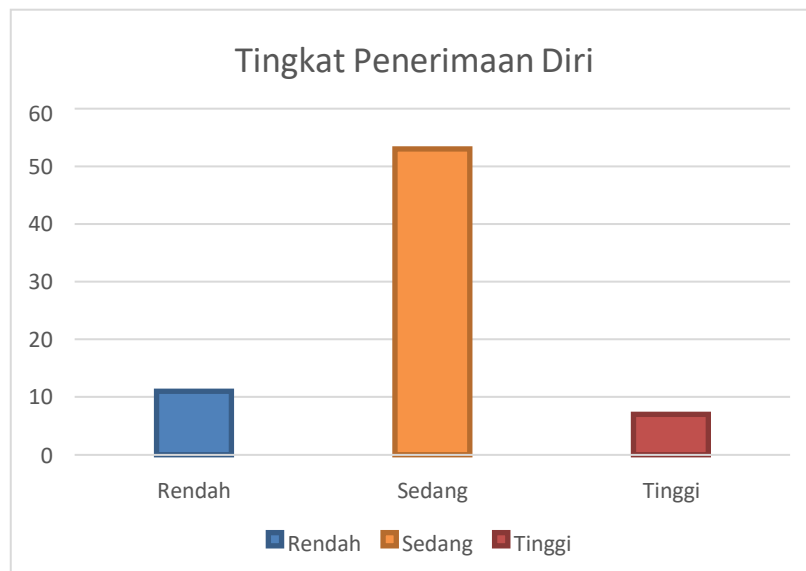
Tabel 4. 4 Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$X \leq 38,6$	11	15 %
Sedang	$38,6 < X \leq 49,0$	53	75 %
Tinggi	$X > 49,0$	7	10 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang mayoritas memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, yaitu berjumlah 53 orang dari total keseluruhan 71 subjek. Orangtua yang memiliki tingkat penerimaan diri rendah yaitu berjumlah 11 orang dan orangtua yang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi berjumlah 7 orang. Kategorisasi data pada tabel di atas juga dapat dilihat

pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.5 Grafik Kategorisasi Penerimaan Diri



3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang

Sebelum menguji hipotesis adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orangtua ABK di SLB Putra Jaya, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dan bertujuan untuk menilai penyebaran data pada sebuah instrumen variabel berdistribusi normal atau tidak. (Fahmeyzan et al., 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang menandakan jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Namun, sebaliknya, jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Sugiyono, 2017).

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.35480268
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.038
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200%

Berdasarkan uji normalitas tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikasinya adalah 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di ambil telah terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Pada software SPSS dengan kriteria pengujian data dianggap memiliki pengaruh jika sig pada tabel anova kurang dari 0,05 (Jumliadi et al., 2020). Nilai signifikansi deviation from linearity yang lebih dari 0,05 maka dua variabel dikatakan kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi deviation from

linearity kurang dari 0,05 maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
6 Diri * Dukungan Sosial	Betw een	(Combined)	1179.504	25	47.180	1.698	.060
		Linearity	422.714	1	422.714	15.213	.000
	Grou ps	Deviation from Linearity	756.790	24	31.533	1.135	.348
		Within Groups	1250.383	45	27.786		
	Total		2429.887	70			

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity adalah 0,348. Hal ini berarti bahwa $0,348 > 0,05$. Maka, dapat dinyatakan bahwa kedua variabel yaitu dukungan sosial (variabel bebas) dan penerimaan diri (variabel terikat) memiliki hubungan yang linear.

c. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antar variabel penelitian. Pada uji hipotesis ini menggunakan uji analisis regresi linier sederhana yaitu uji yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel dan memprediksi nilai variabel. Dengan pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi regresi dibawah 0,05 maka kedua variabel memiliki pengaruh.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	422.714	1	422.714	14.531	.000 ^b
	Residual	2007.174	69	29.089		
	Total	2429.887	70			

Dari uji regresi linier sederhana yang dilakukan dapat diinterpretasikan bahwa variabel (X) yaitu dukungan sosial berpengaruh terhadap variabel (Y) yaitu penerimaan diri. Pernyataan ini disimpulkan dari nilai signifikansi regresi yang ada pada tabel 4.7 yaitu 0.000. Maka dapat dikatakan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri atau dengan kata lain ada pengaruh variabel (X) terhadap (Y).

d. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya nilai pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk mengetahui nilai tersebut dapat diketahui dari hasil uji menggunakan aplikasi statistika yaitu IBM SPSS *Statistics for windows* 25 di bagian *R square*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.316	4.305

Berdasarkan tabel 4.8, dapat disimpulkan besarnya nilai output koefisien determinasi (R square) sebesar 0,326. Hal ini berarti bahwa variabel dependen (X) yaitu dukungan sosial memberikan pengaruh kepada variabel independen (Y) yaitu penerimaan diri sebanyak 32,6%

C. Pembahasan

1. Tingkat Dukungan Sosial Orangtua anak ABK di SLB Putra Jaya

Dari analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui kategorisasi atau tingkatan dukungan sosial yang dimiliki oleh orangtua anak berkebutuhan khusus. Peneliti membuat data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari ketiga kategori tersebut dapat dilihat bahwa 48 orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya (68%) memiliki dukungan sosial yang sedang, jumlah ini adalah jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan kategori yang lain, artinya dukungan sosial orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya masih belum mencapai dukungan sosial yang tinggi. Selain itu 9 orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya (12%) telah memiliki dukungan sosial yang tinggi. Sedangkan sebanyak 14 orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya (20%) memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah.

Terdapat enam faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial menurut (Rahayuningsih, 2020), antara lain *pertama* sumber pemberian dukungan sosial (*who*) yaitu siapa yang memberikan dukungan atau *support*. *Kedua* jenis dukungan sosial (*what*), bentuk atau jenis dukungan yang diberikan dapat menentukan efektivitas dukungan sosial yang diberikan atau diterima, karena semua kasus tidak membutuhkan jenis dukungan sosial yang sama. *Ketiga*, waktu pemberian dukungan sosial (*when*), dukungan sosial akan efektif jika diberikan pada waktu yang tepat saat seseorang membutuhkan dukungan. *Keempat*, penerima dukungan sosial, karakteristik dan tipe kepribadian yang berbeda tentu akan membutuhkan dukungan yang berbeda. *Kelima*, permasalahan yang dihadapi, berat atau tidaknya masalah yang dihadapi, akan mempengaruhi efektivitas dukungan sosial yang diterima. *Keenam*, lamanya pemberian dukungan sosial hal ini tergantung dari kapasitasnya, yaitu kemampuan dari pemberi dukungan untuk memberikan dukungan.

Seseorang yang merasakan atau mendapatkan dukungan sosial yang baik, berarti telah mendapatkan *support* yang tepat dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial tidak hanya sebatas dan sekedar bantuan. Akan tetapi, yang paling utama adalah bagaimana sudut pandang atau persepsi penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan. Apabila orang yang menerima sangat merasakan manfaat dari apa yang diberikan, maka hal tersebut merupakan bentuk kepuasan tersendiri dari penerima bantuan atau

dukungan (Kumalasari et al., 2012).

Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan fisik maupun psikis. Adanya bantuan yang merupakan bentuk dukungan dapat membuat orangtua ABK merasa memperoleh keuntungan besar dari tersedianya dukungan bagi pada orangtua yang memiliki stress dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Sumber dukungan sosial yang dapat dijangkau oleh orangtua ABK yaitu antara lain yang *Pertama*, keluarga inti yang terdiri dari orangtua, suami, kakakatau adik yang harus saling menguatkan. *Kedua*, keluarga besar yang merupakan sumber dukungan sosial yang luar biasa. Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga besar dapat berupa membantu pada proses pengasuhan, bantuan finansial, maupun bantuan jasa. *Ketiga*, yaitu dukungan dari *support group* yang terdiri dari teman, sahabat, dan orang lain di luar lingkup keluarga (Hidayati, 2011).

Dalam penelitian ini dukungan sosial yang diberikan pada orangtua anak berkebutuhan khusus lebih sering didapatkan dari anggota keluarga. Tidak hanya keluarga, sesama orangtua ABK yang membantu, teman-teman, dan orang lain dapat membantu orangtua ABK untuk mengurangi tingkat stress dalam menerapkan pola asuh untuk anak berkebutuhan khusus.

Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang dengan kategori tinggi, akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya. Selain itu juga orang yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi akan mempunyai *self*

esteem yang tinggi dan *self concept* yang lebih baik pfla. Haltersebut tentu akan menurunkan tingkat stress dan secara pasti akan terhindar dari kecemasan. (Maziyah, 2015).

Sedangkan seseorang yang berada pada tingkat dukungan sosial sedang, akan merasa memiliki orang yang yang memperhatikan, menghargai, serta memiliki rasa senasib. Seseorang yang memiliki dukungan sosial dengan tingkat sedang akan memiliki rasa kepemilikan yang baik jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki dukungan sosial dengan kategori rendah (Wicaksono, 2016).

Dilihat dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa cukup banyak orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya yang telah memiliki dukungan sosial yang sedang, artinya merujuk faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial menurut (Rahayuningsih, 2020) dukungan sosial yang diberikan sudah tepat dan efektif serta penerima dukungan telah merasakan manfaat dari dukungan yang diterimanya. Sedangkan merujuk pada penelitian (Wicaksono, 2016) dapat dikatakan mayoritas orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya telah merasa dan memiliki orang yang memperhatikan, menghargai, dan saling memiliki.

2. Tingkat Penerimaan Diri Orangtua anak ABK di SLB Putra Jaya

Dari analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui kategorisasi atau tingkatan penerimaan diri yang dimiliki oleh orangtua anak berkebutuhan khusus. Peneliti membuat data menjadi tiga kategori

yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari ketiga kategori tersebut dapat dilihat bahwa 11 orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya (15%) memiliki penerimaan diri pada tingkat yang rendah. Selain itu 9 orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya (12%) telah memiliki dukungan sosial yang rendah. Sebanyak 53 orangtua anak berkebutuhan khusus (75%) memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, jumlah ini adalah jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan kategori yang lain, artinya penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya masih belum mencapai dukungan sosial yang tinggi. Sedangkan pada kategori tinggi hanya sebanyak 7 orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya (10%).

Individu dikatakan dapat menerima dirinya sendiri apabila mempunyai deskripsi atau gambaran yang positif mengenai segala hal tentang dirinya, dapat mengatur dan bertoleransi dengan emosinya, dapat berinteraksi dengan orang lain, memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara realistis, serta memiliki konsep dan tujuan hidup yang jelas (Virlia & Wijaya, 2015).

Sheerer (1949) mengemukakan aspek penerimaan diri, diantaranya, *pertama* memiliki kepercayaan diri yang baik, individu yang dapat menerima segala aspek dalam kehidupannya akan mampu memandang segala sesuatu dengan pola pikir yang positif dan sikap percaya diri. *Kedua*, memiliki perasaan sederajat, maksudnya merasa setara dengan orang-orang di sekitarnya dan tidak merasa rendah diri karena kekurangan

pada kehidupannya atau perbedaan yang ada pada dirinya dari kebanyakan orang di sekitarnya. *Ketiga* memiliki orientasi keluar, individu yang dapat menerima diri akan memiliki pola pikir yang terbuka dan luas mengenai segala hal tentang kehidupan. Hal tersebut dikarenakan adanya perasaan puas dengan keadaan dirinya. *Keempat* bertanggung jawab dengan keputusannya, perasaan menerima diri pada seseorang akan membuatnya lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Hal tersebut dikarenakan adanya kemampuan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dirinya saat mengambil keputusan. *Kelima* teguh pendirian individu yang mampu menerima dirinya tidak akan mudah terpengaruh pada pendapat-pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pola pikirnya. *Keenam*, mampu menerima segala aspek kehidupan, individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya tanpa menyalahkan pihak manapun. *Ketujuh*, mampu menerima sifat kemanusiaan, sifat kemanusiaan yang dimaksud yaitu sifat-sifat umum yang terdapat dalam dirinya maupun orang lain.

Seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi akan menganggap bahwa menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri sebagai awal dari pembentukan rasa percaya diri. Perasaan menerima segala aspek kelebihan dan kekurangan pada orangtua ABK akan menjadi langkah awal dalam lancarnya keberlangsungan pola asuh pada anak ABK. Seseorang dengan kategori penerimaan diri tinggi tidak akan merasa minder dengan kekurangan dan keterbatasan dalam diri serta tidak akan iri dengan

kelebihan atau hal yang dimiliki orang lain sehingga kebahagiaan akan terus dirasakan apabila seseorang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi (Winarsih et al., 2020).

Orangtua yang memiliki penerimaan diri pada kategori tinggi tidak hanya mampu menerima kondisi anak, akan tetapi juga akan mampu mencukupi kebutuhan anak baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Jika orangtua sudah mampu memenuhi kebutuhan anak dengan baik, maka secara otomatis hal tersebut akan memacu tumbuh kembang anak yang baik. Untuk itu dibutuhkan penerimaan diri yang baik sebagai awal dalam pembentukan perkembangan anak (Pancawati et al., 2013).

Seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri pada kategori sedang atau rendah hanya dapat sebatas menyadari dan mengakui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sebagai bekal dalam menjalani keberlangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri pada kategori ini ditunjukkan oleh pengakuan terhadap kelebihan atau keistimewaan orang lain yang dijadikan sebagai dasar dorongan untuk mengembangkan diri (Winarsih et al., 2020).

Dilihat dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa cukup banyak orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya yang telah memiliki penerimaan diri yang sedang, artinya merujuk pada aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer (1949) mayoritas orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya telah mampu menerima segala aspek kehidupan. Sedangkan merujuk pada

penelitian (Winarsih et al., 2020) dapat dikatakan mayoritas orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya dapat menyadari dan mengakui segala aspek kelebihan dan kekurangan dalam hidupnya.

Orangtua yang menjadi responden pada penelitian ini terdiri dari empat jenis kekhususan ABK. Diantaranya, retardasi mental sejumlah 16 anak. Kekhususan autis sebanyak 26 anak. Pada anak dengan kebutuhan khusus tunarungu sejumlah 20 anak. Sedangkan 9 anak dengan kekhususan ADHD. Distribusi terkait kekhususan dengan masing-masing tingkat penerimaan diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9 Kategorisasi setiap kekhususan

Tingkat Penerimaan Diri	Autis	RM	Tunarungu	ADHD	Jumlah
Rendah	-	11	-	-	11
Sedang	26	5	18	4	53
Tinggi	-	-	2	5	7
TOTAL					71

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas orangtua dengan anak retardasi mental memiliki penerimaan diri yang cenderung rendah. Tingkat penerimaan diri pada tingkat menengah didominasi oleh orangtua dengan anak autis dan tunarungu. Sedangkan pada tingkat penerimaan diri, didominasi oleh orangtua dengan anak ADHD.

Sejalan dengan penelitian Hidayati & Agung (2021) orangtua anak dengan retardasi mental memiliki tingkat penerimaan diri rendah disebabkan karena memikirkan penampilan fisik anaknya. subjek merasa tidak percaya diri akibat kondisi fisik anak dengan retardasi mental yang khas. Pada penelitian ini, dapat ditandai bahwa orangtua dengan anak

retardasi mental cenderung menyalahkan diri sendiri terkait kondisi anaknya. Hal tersebut menyebabkan orangtua menjadi tidak percaya diri. Menurut Bandura (1997), percaya diri adalah rasa percaya diri atau keyakinan pada individu dengan kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri sebagai pondasi penerimaan diri (Hidayati & Agung, 2021).

Pada penelitian Rufaidah (2014) dikatakan bahwa bentuk penerimaan pada orangtua anak autis dapat cenderung pada sikap kepasrahan pada beban berat sebagai orang tua anak autis yang harus menjalankan beberapa peran sekaligus yaitu mengasuh, merawat serta menjadikan anaknya berkualitas. Tidak ada pilihan lain selain memilih untuk menjalani apa yang harus dijalannya karena menyesal serta mengandalkan emosi juga tidak akan merubah keadaan. Hal tersebut didasari oleh faktor-faktor dalam meningkatkan penerimaan diri, baik secara internal maupun eksternal (N.M Sari & Purwaningsih, 2017). Faktor internal berupa sikap memandang kehidupan secara realistis sedangkan faktor eksternal yaitu berupa dukungan dari lingkungan. Pada penelitian ini orangtua dengan anak autis belum sepenuhnya menerima kondisi anaknya dikarenakan tantangan dalam mengasuh dan membutuhkan kesabaran yang lebih.

Penelitian Kumaat, dkk (2021) menyebutkan bahwa penerimaan diri pada orangtua anak tunarungu cenderung pada tingkat yang baik. Hal tersebut dikarenakan orangtua dengan anak tunarungu pada penelitian

tersebut mendapat dukungan penuh dari orang terdekat sehingga mampu terus mengasuh anak dengan baik. Menurut Kubbler Rose (1970) sikap penerimaan (acceptance) sebagai suatu sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan (Kumaat et.al., 2021). Pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang menyebabkan orangtua dengan anak tunarungu belum sepenuhnya menerima keadaan anaknya adalah terkait kekhawatiran tidak bisa mengasuh anaknya dengan baik. Namun, dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar akan membantu orangtua dengan anak tunarungu meningkatkan tingkat penerimaan diri.

Subjek pada penelitian Andarul (2020) mengalami penolakan saat anak terdiagnosis ADHD akan tetapi subjek merasa terbiasa seiring berjalannya waktu dengan meningkatkan tingkat kesabaran pada saat anak ADHD berada pada fase aktif-aktifnya. Menurut Kubler Rose (1970) penolakan adalah tahap awal dalam proses penerimaan diri. Hal tersebut merupakan hal yang wajar namun perlu dihilangkan agar seseorang dapat menerima kenyataan dan tidak menyerah pada hidupnya (Andarul, 2020). Pada subjek penelitian ini hal yang membuat malu atau mengalami penolakan adalah merasa malu dengan kenakalan yang dilakukan anak ADHD ketika sedang hiperaktif.

3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orangtua

ABK di SLB Putra Jaya

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa interpretasi mengenai kedua variabel penelitian dukungan sosial dan penerimaan diri. Peneliti melakukan analisis regresi linier untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (dukungan sosial) terhadap variabel terikat (penerimaan diri). Dari hasil uji yang dilakukan nilai signifikan yang dimunculkan menunjukkan angka 0.000 atau kurang dari 0,05 yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Kemudian peneliti juga melakukan uji korelasi untuk mengungkap hubungan dari kedua variabel. Didapatkan nilai signifikan yang kurang dari 0,05 artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif karena nilai yang dihasilkan pada bagian pearson corelation adalah positif, artinya kedua variabel memiliki hubungan yang positif dengan angka pearson corelation 0,571 (kategori sedang). Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapatkan maka semakin rendah pula penerimaan diri yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdianapada tahun 2018 dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Samarinda”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan

yang positif dan signifikan antara dua variabel tersebut. Jadi, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima orangtua ABK, maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada orangtua ABK (Rusdiana, 2018).

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang terjadi meskipun hal tersebut sangat di luar ekspektasi atau harapannya. Seseorang dengan konsep diri yang demikian akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman hidup yang terjadi (Handayani et al., 2015).

Penerimaan diri pada orangtua ABK akan semakin baik apabila terdapat dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan. Dukungan sosial dapat bersumber dari mana saja, seperti teman, keluarga, maupun pasangan. Tindakan dukungan sosial juga sangat beragam. Tindakan dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, nasehat verbal maupun non verbal, bantuan finansial maupun bantuan jasa, dan tindakan lain yang bermanfaat bagi penerima dukungan (Marni & Yuniawati, 2015).

Seseorang yang dapat menerima diri dengan baik pasti tidak lepas dari dukungan sosial dari orang disekitarnya. Individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang baik pasti akan menyadari bahwa dirinya tidak sendiri dan tidak akan merasa malu dengan kekurangan yang dimiliki. Selain itu, seseorang yang dapat menerima sosial yang didapat, maka

semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki (E. P. Sari & Nuryoto, 2002).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi antara dukungan sosial dan penerimaan diri menunjukkan angka yang tidak terlalu tinggi, yaitu sekitar 32,6%. Hal ini disebabkan karena bukan hanya faktor dukungan sosial saja yang menyebabkan seseorang memiliki tingkat penerimaan diri baik, akan tetapi juga terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang merasakan penerimaan diri. Misalnya jenis kelamin dan konsep diri.

Merujuk pada hasil penelitian, mayoritas orangtua anak berkebutuhan khusus yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sejumlah 57 orang dan 14 orang sisanya berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian tingkat penerimaan diri pada orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya menunjukkan bahwa pada kategori penerimaan diri yang tinggi didominasi oleh subjek yang berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 5 subjek dari 7 subjek yang memiliki penerimaan diri tinggi. Sama dengan tingkat kategori sedang yang didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 49 dari 53 subjek yang memiliki tingkat penerimaan diri sedang. Sedangkan pada tingkat penerimaan diri rendah, didominasi oleh subjek yang berjenis kelamin laki-laki.

Sejalan dengan penelitian (Sholichatun & Zahro, 2016) menyatakan bahwa jenis kelamin berperan dalam memunculkan penerimaan diri

individu. Perempuan akan mengedepankan sikap sabar dan berpikir positif dalam menerima setiap aspek kehidupannya sehingga perempuan akan lebih mudah menerima dan tetap bisa berfungsi menjalani kesehariannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri yaitu konsep diri. Menurut Calhoun & Acocella (1995), ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri yang baik antara lain ; memiliki keyakinan dapat menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, menganggap dirinya setara dengan orang lain, dan mampu menempatkan diri dengan baik (Kiling & Beatriks, 2015). Pada penelitian ini mayoritas orangtua ABK memiliki ciri-ciri konsep diri seperti yang sudah dipaparkan.

Melalui *focus group discussion* diketahui mayoritas orangtua mampu dan yakin dapat menjalani kehidupan dan berdampingan dengan kekurangan dan kelebihan dalam kehidupannya. Orangtua anak berkebutuhan khusus memilih membesarkan dan mengasuh anak dengan baik merupakan ciri seseorang yang memiliki konsep diri baik. Sejalan dengan penelitian Kiling dan Beatriks (2015) konsep diri yang stabil akan menentukan bagaimana penerimaan diri individu, karena dengan memiliki konsep diri yang stabil dapat meningkatkan potensi yang terbaik dari diri individu itu sendiri dengan senantiasa belajar dan tidak menyerah atas kekurangan dalam kehidupannya.

Penerimaan diri yang dimiliki oleh orangtua ABK tentu akan berdampak baik bagi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan penerimaan diri adalah masalah yang penting dan serius dalam kehidupan

manusia karena merupakan landasan untuk membentuk diri kita agar lebih baik dalam mensyukuri pemberian Allah Swt. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu yang pertama kali dirasakan adalah kecemasan. Namun, apabila seseorang dapat mengendalikan dan menerima semua keadaan yang terjadi pada dirinya, pasti akan dapat mengikis rasa kecemasan bahkan rasa malu yang sebelumnya dirasakan. Penerimaan diri juga akan berdampak pada pola pikir yang positif sehingga seseorang akan lebih dapat mengembangkan potensinya. Orangtua ABK yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik akan mampu berpikir jernih mengenai penerapan pola asuh pada anak nya (Wulandari, P. D., & Lestari, 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat dukungan sosial orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya Kota Malang berada pada kategori tinggi sebanyak 9 orang (12%) dan 48 orang (68%) pada kategori sedang, serta 14 orang (20%) memiliki kategori rendah.
2. Tingkat penerimaan diri yang dimiliki orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Jaya pada kategori sedang dengan jumlah 53 orang (75%), kategori penerimaan diri tinggi sebanyak 7 orang (10%) dan kategori rendah sebanyak 11 orang (15%).
3. Dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri atau dengan kata lain ada pengaruh variabel (X) terhadap (Y) sebesar 32,6% sedangkan sisanya adalah pengaruh dari variabel lain. Kedua variabel yaitu dukungan sosial dan penerimaan diri memiliki hubungan yang positif, apabila variabel (X) meningkat maka variabel (Y) akan meningkat pula dan apabila variabel (X) menurun maka variabel (Y) akan menurun.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi orangtua ABK yang berada pada tingkat kategoridukungan sosial maupun penerimaan diri sedang, diharapkan dapat meningkatkan penerimaan diri melalui dukungan sosial yang bisa didapatkan. Bagi orangtua ABK yang sudah berada pada kategori dukungan sosial dan penerimaan diri pada kategori tinggi diharapkan dapat mempertahankan dukungan sosial yang dimiliki agar dapat mempertahankan tingkat penerimaan diri yang dimiliki.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan dapat menambah variabel lain selain dukungan sosial. Misalnya jenis kelamin, pendidikan, harga diri, konsep diri, atau adaptasi. Selain itu diharapkan menggali data dengan metode kualitatif sehingga diharapkan data yang di dapat dapat lebih mendalam. Dengan melalui wawancara atau observasi, informasi yang didapatkan akan lebih beragam. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali data spesifik terkait kekhususan anak di SLB Putra Jaya.

C. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Dukungan sosial berpengaruh terhadap penerimaan diri pada orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang. Tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang berada pada kategori sedang.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan bahwa masih terdapat orangtua ABK di SLB Putra Jaya Kota Malang yang masih perlu meningkatkan dukungan sosial. Sehingga diperlukan pihak-pihak terkait untuk dapat saling mendukung sehingga dapat meningkatkan dukungan sosial dan penerimaan diri yang dimiliki orangtua ABK.

D. Kekurangan Penelitian

1. Nilai validitas dan reliabilitas pada skala penerimaan diri tergolong rendah
2. Metode yang digunakan hanya menggunakan kuisioner
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mewakili semua faktor yang mempengaruhi kekhususan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, Alwazir. (2020). Penerapan Sidat Qanaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Vol 21 (1)
- Andarul, M. T. (2020). *Proses Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang).
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya*, 2(01).
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64. Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Bachtiar, Alam. (2020). *Obat Minder*. Yogyakarta : Arsak
- Baran, S., Teul-Swiniarska, I., Dzieciolowska-Baran, E., Lorkowski, J., & Gawlikowska-Sroka, A. (2013). Mental health of Polish students and the occurrence of respiratory tract infections. *Advances in Experimental Medicine and Biology*, 755, 275–281. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4546-9_35
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design : Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
Terjemahan oleh Achmad Fawaid. Penerbit Pustaka Belajar
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji Normalitas Data Omzet Bulanan Pelaku Ekonomi Mikro Desa Senggigi dengan Menggunakan Skewness dan Kurtosi. *Jurnal VARIAN*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.30812/varian.v2i1.331>
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., Helmi, A. F., & Mada, U. G. (2015). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi (Yogyakarta)*, 25(2), 47–55. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7504>
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(01), 12–20.
- Hidayatullah, A. S., & Hidayati, E. Penerimaan Diri Orangtua pada Anak Retardasi Mental.
- Idhartono, Amelia Rizky. (2021). *Pembelajaran Seni Musik dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri

- Ilhami, Rezki Haris. (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri terhadap kepercayaan Diri Anggota Komunitas Psychoworld* (Skripsi). Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Irwan. (2018). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit Absolute Media Jumliadi, Arsyam, M., & Alwi, M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(02), 231–241. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Khusus, B., Rani, K., Rafikayati, A., Muhammad,), Jauhari, N., Mahasiswa,), Pogran, D., Pendidikan, S., Fkip, K., Pgri, U., & Surabaya, A. B. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak. *Juli*, 02(1).
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2).
- Kumalasari, F., Pengajar, S., & Psikologi, F. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani*. 1(1).
- Lisinus, Rafael dan Pastiria Sembiring. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Penerbit Kita Menulis
- Lestari, Rizka Ayu. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autis di Yakita School Medan* (Skripsi). Medan : Universitas Medan Area
- Makausi, A. R., Tiwa, T. M., & Kumaat, T. D. (2021). PENERIMAAN DIRI ORANGTUA DARI ANAK TUNARUNGU WICARA DI KOTA MANADO. *PSIKOPEDIA*, 2(2).
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Ni'matuzzahroh dan Yuni Nurhamida. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang : UMM Press.
- Nurrohmah, Syifa. (2021). *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Kumparan
- Pancawati, R., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2013). 3281-8637-1-Pb. 1(1), 23–27.
- Purbaningrum, dkk. (2015). *Profil ABK Provinsi Jawa Timur*. Surabaya : Dinas Sosial Jawa Timur.
- Porter, B.M. (1954). Measurement of Parental Acceptance of Children. *Journal of*

Home Economics. Vol 46 (3)

- Rahayuningsih, Faizah Betty. (2020). *Peningkatan Kualitas Hidup Ibu Nifas*. Makassar: Nas Media Pustaka
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 17.
<https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>
- Rufaidah, N. (2014). *Penerimaan Diri Orang Tua Tunggal Yang Mempunyai Anak Autis* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Legistini, L., Flurentin, E., & Ramli, M. (2020, August). Hubungan Antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Diri Siswa di SMA Negeri 10 Malang. In *prosiding seminar nasional bimbingan dan konseling universitas negeri Malang* (pp. 9-16).
- Ratrie, D. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Rusdiana. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Samarinda. *Psikoborneo*, 6(2), 279–288.
- Safira, E. A. (2020). *Dinamika Penerimaan Diri Pada Istri Dalam Pernikahan Tanpa Keturunan*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/90248>
- Saihu. (2019). Andragogi: jurnal pendidikan islam, vol. 1, no. 1 tahun 2019. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–21.
<https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/54/54>
- Sarafino, E. P., & W., S. T. (2011). *Health Psychology*. United States of America: Michael Hitoshi/Photodisc/Getty Images, Inc.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 2 (Tidak dipublikasikan), Universitas Gadjah Mada.
- Sari, N. M., & Purwaningsih, I. E. P. (2017). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria Di Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.30738/spirits.v3i1.1127>.
- Simon. (2016). *The Self Acceptence Project : How to be Kind and Compassionate*. New York : Sound True
- Sugioyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung CV : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Uji Normalitas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Surbakti. (2010). *Gangguan Kebahagiaan dan Solusinya*. Jakarta : Elex Media Komputindo

- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Rajawali
- Sheerer, E. T. (1949). An Analysis Of The Relationship Between Acceptance of and Respect For Self And Acceptance Of And Respect For Others In Ten Couseling Cases. *Journal of Cousulting Psychology*, 169-175
- Sholichatun, Y ., & Zahro, M. F. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika*. Vol 13 (1).
- Thalha Alhamid dan Budur Anufia. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong :STAIN Sorong
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. (2016). Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).<https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.738>
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada gangguan citra diri. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 4, 978–979.
- Wicaksono, Daniel Rizky. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa SMK* (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Winarsih, Muji., Evi Syafrida., Deasy Ori. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. Vol 4 (2)
- Wulandari, Ayu Ratih., & Susilawati, L. K. P. . (2016). Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 135–144.
- Wulandari, P. D., & Lestari, M. D. (2018). Pengaruh Penerimaan Diri Pada KondisiPensiun dan Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kabupaten Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 87–99.
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40403>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 598 /FPsi.1/PP.009/5/2022
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

11 Mei 2022

Kepada Yth.
Kepala SLB Putra Jaya Kota Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: NIDA MUKHLISHOTUL 'IZZAH / 18410207
Tempat Penelitian	: SLB Putra Jaya Kota Malang
Judul Skripsi	: PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PUTRA JAYA KOTA MALANG
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. 2. Nurul Shofiah, M.Pd.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ali Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2

Instrumen Penelitian

A. Skala Penerimaan Diri

Nama wali siswa :

Nama siswa :

Usia siswa :

Petunjuk pengisian :

1. Isi identitas (identitas bapak/ibu wali siswa SLB Putra Jaya akandirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian)
2. Bacalah pernyataan dengan seksama
3. Terdapat 4 (empat) pilihan pada masing-masing pernyataan, antara lain
 - SS = Sangat Sesuai
 - S = Sesuai
 - TS = Tidak Sesuai
 - STS = Sangat Tidak Sesuai
4. Silahkan pilih salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi anda saat ini (dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah, silahkan pilih yang paling menggambarkan kondisi anda)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak saya				
2.	Saya kurang memberikan perhatian pada kesehatan anak saya				
3.	Saya tidak pernah menghabiskan waktu dengan anak saya saat saya memiliki waktu luang				
4.	Saya memuji hasil belajar anak saya jika memenuhi target akademik				
5.	Saya selalu memarahi anak saya jika progress belajarnya sangat lambat				
6.	Saya selalu memotivasi anak saya untuk menumbuhkan semangat belajar				
7.	Saya memantau perkembangan belajar anak saya				
8.	Saya sering memberikan sentuhan fisik (memeluk, mengelus kepala, atau mencium) kepada anak saya sebagai bentuk cinta				
9.	Saya selalu menghabiskan waktu luang dengan anak saya				
10.	Saya menyalahkan diri sendiri saat melihat kondisi anak saya				
11.	Saya yakin anak saya memiliki potensi yang dapat dikembangkan				
12.	Saya tidak percaya diri saat membawa anak saya ke tempat umum				
13.	Saya yakin Tuhan memberikan rezeki melalui anak saya				
14.	Saya merasa sangat dibutuhkan anak saya untuk membantunya lebih baik lagi				

15.	Saya memahami alasan jika anak saya sedang tantrum (rewel akibat ledakan emosi)				
16.	Saya selalu menuruti apa yang diinginkan dan dibutuhkan anak saya				
17.	Saya tidak dapat mengendalikan anak saya saat sedang tantrum (rewel akibat ledakan emosi)				
18.	Saya memprioritaskan pemasukan untuk mencukupi kebutuhan anak				
19.	Saya tidak memberikan keinginan anak saya jika dirasa belum membutuhkan				
20	Saya menabung untuk keperluan pendidikan anak saya di masa depan				
21	Saya ragu bisa mengasuh anak saya sewaktu pertama kali mengerti kebutuhan khusus anak saya				
22	Saya sering merasa kesal apabila anak saya tidak menurut dengan instruksi saya (bandel)				
23	Kelakuan nakal anak saya tidak mengurangi rasa sayang saya				
24	Saya sempat benci melihat kondisi anak saya				
25	Saya enggan bersyukur tentang kondisi anak saya				
26	Saya yakin anak saya membawa kebahagiaan bagi saya dan keluarga				
27	Saya sempat marah kepada Tuhan karena keadaan anak saya				

B. Skala Dukungan Sosial

Nama wali siswa :

Nama siswa :

Usia siswa :

Petunjuk pengisian :

1. Isi identitas (identitas bapak/ibu wali siswa SLB Putra Jaya akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian)
2. Bacalah pernyataan dengan seksama
3. Terdapat 4 (empat) pilihan jawaban pada masing-masing pernyataan, antara lain :
 - SS = Sangat Sesuai
 - S = Sesuai
 - TS = Tidak Sesuai
 - STS = Sangat Tidak Sesuai
4. Silahkan pilih salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi anda saat ini (dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah, silahkan pilih yang paling menggambarkan kondisi anda)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Keluarga besar saya dapat memahami kondisi anak saya				
2.	Saya mendapat tatapan tidak menyenangkan dari orang lain saat berada di tempat umum bersama anak saya				
3.	Tetangga saya memaklumi perilaku anak saya terutama saat sedang tantrum (rewel akibat ledakan emosi)				
4.	Saya sering dihibur sahabat saya saat sedang tertekan menghadapi tantangan mengasuh anak berkebutuhan khusus				
5.	Saya tidak memiliki teman sharing terkait kondisi anak saya				
6.	Orangtua saya selalu memberikan nasihat saat saya bercerita tentang anak saya				
7.	Sahabat saya selalu meluangkan waktu untuk mendengar cerita tentang perkembangan anak saya				
8.	Saya merasa diabaikan oleh teman saya saat sedang bercerita terkait kondisi anak saya				
9.	Saya merasa keluarga besar saya tidak bisa menerima kondisi anak saya				
10	Keluarga saya selalu mendukung keputusan saya yang berkaitan dengan anak saya				
11	Saya sering merasa bersalah atas kondisi anak saya akibat opini orang sekitar saya.				
12	Orang terdekat saya memberikan support (dukungan) yang membuat saya merasa dihargai dan semangat mengasuh anak saya				

13	Sahabat saya menerima kondisi anak saya Keluarga saya menerima kondisi anak saya				
14	Saya merasa mendapat pandangan “aneh” saat berada di tempat umum bersama anak saya				
15	Pasangan saya selalu mendukung keputusan saya terkait pola asuh kepada anak				
16	Teman saya selalu memberikan dukungan kepada saya				
17	Saya sering mendapat pinjaman uang dari teman saya untuk keperluan anak				
18	Teman saya memberikan bantuan berupa obat-obatan dan makanan sehat untuk anak saya				
19	Saudara saya sering berkunjung dengan membawa hadiah kesukaan anak saya				
20	Saya mendapat bantuan biaya untuk terapi anak saya dari keluarga saya				
21	Keluarga saya memberikan saran pola asuh untuk anak saya				
22	Keluarga saya jarang memberikan saran yang bermanfaat untuk pengasuhan anak saya				
23	Saudara saya merekomendasikan beberapa saran untuk terapi anak saya				
24	Keluarga saya enggan menjaga anak saya saat saya tidak berada di rumah				
25	Saudara saya sering memberikan saran terkait pola asuh anak berkebutuhan khusus				
26	Keluarga saya tidak memberi informasi apapun terkait penanganan saat anak saya tantrum (rewel akibat ledakan emosi)				
27	Saudara saya memberi masukan cara menasehati anak saya saat sedang tantrum (rewel akibat ledakan emosi)				

28	Orangtua saya memberi usulan terkait cara meningkatkan progress belajar anak saya				
29	Saudara saya selalu menyalahkan pola asuh saya terhadap anak saya dan enggan memberi saran				
30	Orangtua saya menghargai cara saya mendidik anak saya				
31	Teman dekat saya selalu memberikan saya waktu untuk sharing tentang kondisi anak saya				
32	Teman kerja saya selalu memberikan barang kesukaan anak saya sebagai hadiah				

LAMPIRAN 3**Uji Validitas****A. Hasil Uji Validitas Instrumen Penerimaan Diri**

Correlations				
		AITEM26	AITEM27	TOTAL
AITEM1	Pearson Correlation	.169	-.240	.330**
	Sig. (2-tailed)	.159	.044	.005
	N	71	71	71
AITEM2	Pearson Correlation	-.005	.219	.161
	Sig. (2-tailed)	.965	.067	.180
	N	71	71	71
AITEM3	Pearson Correlation	-.083	.103	.212
	Sig. (2-tailed)	.492	.393	.076
	N	71	71	71
AITEM4	Pearson Correlation	.374*	-.171	.606**
	Sig. (2-tailed)	.001	.155	.000
	N	71	71	71
AITEM5	Pearson Correlation	.169	.074	.422**
	Sig. (2-tailed)	.159	.540	.000
	N	71	71	71
AITEM6	Pearson Correlation	.220	-.451*	.396**
	Sig. (2-tailed)	.066	.000	.001
	N	71	71	71
AITEM7	Pearson Correlation	.329*	-.271	.362**
	Sig. (2-tailed)	.005	.022	.002
	N	71	71	71
AITEM8	Pearson Correlation	.388*	-.108	.564**
	Sig. (2-tailed)	.001	.371	.000
	N	71	71	71
AITEM9	Pearson Correlation	.036	.001	.171
	Sig. (2-tailed)	.763	.995	.153
	N	71	71	71
AITEM10	Pearson Correlation	.035	.189	.219
	Sig. (2-tailed)	.775	.114	.067
	N	71	71	71
AITEM11	Pearson Correlation	-.007	-.017	.488**
	Sig. (2-tailed)	.953	.887	.000
	N	71	71	71
AITEM12	Pearson Correlation	.089	.256	.332**
	Sig. (2-tailed)	.460	.031	.005

	N	71	71	71
AITEM13	Pearson Correlation	.217	-.115	.265*
	Sig. (2-tailed)	.069	.339	.026
	N	71	71	71
AITEM14	Pearson Correlation	.187	-.150	.530**
	Sig. (2-tailed)	.119	.212	.000
	N	71	71	71
AITEM15	Pearson Correlation	.506*	-.142	.386**
	Sig. (2-tailed)	.000	.238	.001
	N	71	71	71
AITEM16	Pearson Correlation	-.080	-.147	.186
	Sig. (2-tailed)	.506	.222	.120
	N	71	71	71
AITEM17	Pearson Correlation	.190	.160	.360**
	Sig. (2-tailed)	.113	.182	.002
	N	71	71	71
AITEM18	Pearson Correlation	.034	-.110	.270*
	Sig. (2-tailed)	.776	.360	.023
	N	71	71	71
AITEM19	Pearson Correlation	-.011	.186	.116
	Sig. (2-tailed)	.925	.120	.334
	N	71	71	71
AITEM20	Pearson Correlation	.060	-.180	.424**
	Sig. (2-tailed)	.619	.133	.000
	N	71	71	71
AITEM21	Pearson Correlation	-.173	.057	-.184
	Sig. (2-tailed)	.150	.635	.125
	N	71	71	71
AITEM22	Pearson Correlation	.141	-.027	.472**
	Sig. (2-tailed)	.239	.824	.000
	N	71	71	71
AITEM23	Pearson Correlation	.077	-.207	.101
	Sig. (2-tailed)	.523	.093	.404
	N	71	71	71
AITEM24	Pearson Correlation	-.194	-.018	.152
	Sig. (2-tailed)	.104	.879	.204
	N	71	71	71
AITEM25	Pearson Correlation	.035	.097	.423**
	Sig. (2-tailed)	.772	.451	.000
	N	71	71	71
AITEM26	Pearson Correlation	1	-.092	.404**
	Sig. (2-tailed)		.446	.000

	N	71	71	71
AITEM27	Pearson Correlation	-.092	.1	.039
	Sig. (2-tailed)	.446		.748
	N	71	71	71
TOTAL	Pearson Correlation	.404*	.039	.1
	Sig. (2-tailed)	.000	.748	
	N	71	71	71

B. Hasil Uji Validitas Instrumen Dukungan Sosial

Correlations				
		AITEM31	AITEM32	TOTAL
AITEM1	Pearson Correlation	.121	-.195	.561**
	Sig. (2-tailed)	.316	.103	.000
	N	71	71	71
AITEM2	Pearson Correlation	.206	-.239	.330**
	Sig. (2-tailed)	.085	.045	.005
	N	71	71	71
AITEM3	Pearson Correlation	.193	-.219	.077
	Sig. (2-tailed)	.107	.066	.524
	N	71	71	71
AITEM4	Pearson Correlation	.218	-.118	.124
	Sig. (2-tailed)	.068	.329	.302
	N	71	71	71
AITEM5	Pearson Correlation	.160	.206	.355**
	Sig. (2-tailed)	.182	.085	.002
	N	71	71	71
AITEM6	Pearson Correlation	.038	-.144	.537**
	Sig. (2-tailed)	.754	.230	.000
	N	71	71	71
AITEM7	Pearson Correlation	.154	.050	.376**
	Sig. (2-tailed)	.199	.679	.001
	N	71	71	71
AITEM8	Pearson Correlation	-.061	-.128	.410**
	Sig. (2-tailed)	.613	.289	.000
	N	71	71	71
AITEM9	Pearson Correlation	.057	-.150	.347*
	Sig. (2-tailed)	.638	.211	.003
	N	71	71	71
AITEM10	Pearson Correlation	.032	-.086	.306**
	Sig. (2-tailed)	.790	.474	.009

	N	71	71	71
AITEM11	Pearson Correlation	.272	-.260	.451**
	Sig. (2-tailed)	.022	.028	.000
	N	71	71	71
AITEM12	Pearson Correlation	.024	-.037	.300*
	Sig. (2-tailed)	.842	.760	.011
	N	71	71	71
AITEM13	Pearson Correlation	-.070	-.021	.327**
	Sig. (2-tailed)	.563	.861	.005
	N	71	71	71
AITEM14	Pearson Correlation	-.099	.178	.113
	Sig. (2-tailed)	.411	.138	.350
	N	71	71	71
AITEM15	Pearson Correlation	-.313*	.158	-.293*
	Sig. (2-tailed)	.008	.187	.013
	N	71	71	71
AITEM16	Pearson Correlation	.165	-.106	.482**
	Sig. (2-tailed)	.169	.378	.000
	N	71	71	71
AITEM17	Pearson Correlation	-.034	.502*	-.043
	Sig. (2-tailed)	.776	.000	.722
	N	71	71	71
AITEM18	Pearson Correlation	-.005	.436*	.160
	Sig. (2-tailed)	.964	.000	.182
	N	71	71	71
AITEM19	Pearson Correlation	.001	.357*	.280*
	Sig. (2-tailed)	.996	.002	.018
	N	71	71	71
AITEM20	Pearson Correlation	.129	.407*	.366**
	Sig. (2-tailed)	.283	.000	.002
	N	71	71	71
AITEM21	Pearson Correlation	.241	.103	.377**
	Sig. (2-tailed)	.043	.390	.001
	N	71	71	71
AITEM22	Pearson Correlation	-.025	-.280	.448**
	Sig. (2-tailed)	.837	.018	.000
	N	71	71	71
AITEM23	Pearson Correlation	.011	.075	.535**
	Sig. (2-tailed)	.929	.535	.000
	N	71	71	71
AITEM24	Pearson Correlation	-.112	-.220	.561**
	Sig. (2-tailed)	.353	.065	.000

	N	71	71	71
AITEM25	Pearson Correlation	.158	-.010	.350**
	Sig. (2-tailed)	.188	.932	.003
	N	71	71	71
AITEM26	Pearson Correlation	-.050	-.359*	.454**
	Sig. (2-tailed)	.676	.002	.000
	N	71	71	71
AITEM27	Pearson Correlation	.120	-.082	.389**
	Sig. (2-tailed)	.318	.498	.001
	N	71	71	71
AITEM28	Pearson Correlation	-.116	-.102	.326**
	Sig. (2-tailed)	.337	.398	.006
	N	71	71	71
AITEM29	Pearson Correlation	.016	-.152	.377**
	Sig. (2-tailed)	.895	.205	.001
	N	71	71	71
AITEM30	Pearson Correlation	-.137	-.125	.532**
	Sig. (2-tailed)	.255	.299	.000
	N	71	71	71
AITEM31	Pearson Correlation	1	.147	.219
	Sig. (2-tailed)		.221	.066
	N	71	71	71
AITEM32	Pearson Correlation	.147	1	.065
	Sig. (2-tailed)	.221		.589
	N	71	71	71
TOTAL	Pearson Correlation	.219	.065	1
	Sig. (2-tailed)	.066	.589	
	N	71	71	71

Lampiran 4**Uji Reliabilitas****A. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penerimaan Diri**

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	71	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	71	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.592	27

B. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	71	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	71	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.717	32

Lampiran 5

Analisis Data

A. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan sosial	71	70	109	91.07	6.852
Penerimaan diri	71	59	89	75.66	5.892

B. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.35480268
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.038
	Negative	-.065
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

C. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
6 Diri * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	1179.504	25	47.180	1.698	.060
		Linearity	422.714	1	422.714	15.213	.000
		Deviation from Linearity	756.790	24	31.533	1.135	.348
	Within Groups		1250.383	45	27.786		
	Total		2429.887	70			

D. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	422.714	1	422.714	14.531	.000 ^b
	Residual	2007.174	69	29.089		
	Total	2429.887	70			

E. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.316	4.305

Lampiran 6**Kategorisasi****A. Norma Kategorisasi**

Kategori	Skor
Rendah	$x \leq (x - 1xx)$
Sedang	$(x - 1xx) < x \leq (x + 1xx)$
Tinggi	$x > (x + 1xx)$

B. Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$X \leq 38,6$	11	15 %
Sedang	$38,6 < X \leq 49,0$	53	75 %
Tinggi	$X > 49,0$	7	10 %

C. Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Rendah	$X \leq 62,3$	14	20 %
Sedang	$62,3 < X \leq 75,5$	48	68 %
Tinggi	$X > 75,5$	9	12%

Lampiran 7

Tabulasi Data

A. Tabulasi Data Dukungan Sosial

Responden	1	2	5	6	7	8	9	10	11	13	16	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Total	Kategori
Resp 1	4	4	1	4	3	3	3	4	4	4	4	1	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	1	78	Tinggi
Resp 2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	69	Sedang
Resp 3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	85	Tinggi
Resp 4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	67	Sedang
Resp 5	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	62	Rendah
Resp 6	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	67	Sedang
Resp 7	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	Sedang
Resp 8	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	78	Tinggi
Resp 9	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	1	61	Rendah
Resp 10	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	4	74	Sedang
Resp 11	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	66	Sedang
Resp 12	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	72	Sedang
Resp 13	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	69	Sedang
Resp 14	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	73	Sedang
Resp 15	4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	77	Sedang
Resp 16	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	77	Sedang
Resp 17	3	4	3	2	3	1	4	2	2	2	3	4	3	3	1	2	1	2	2	1	2	2	4	4	60	Rendah
Resp 18	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	50	Rendah
Resp 19	4	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	Sedang
Resp 20	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	4	3	3	68	Sedang
Resp 21	4	1	2	1	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	4	64	Sedang
Resp 22	3	1	4	3	2	4	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	2	3	3	1	3	4	4	71	Sedang
Resp 23	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	69	Sedang
Resp 24	3	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	4	1	3	3	2	3	3	4	64	Sedang
Resp 25	3	1	2	3	4	1	3	3	3	1	2	3	4	2	2	3	4	3	4	3	2	4	3	3	66	Sedang
Resp 26	3	2	1	2	4	4	2	3	1	3	3	1	2	2	3	4	3	1	4	4	1	3	3	3	62	Rendah
Resp 27	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	73	Sedang
Resp 28	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	75	Sedang
Resp 29	3	2	4	3	4	2	2	4	1	3	2	2	4	2	2	1	4	1	3	2	3	3	4	4	65	Sedang
Resp 30	2	1	2	2	3	1	2	2	3	3	2	3	3	1	1	1	3	2	4	4	1	2	4	3	55	Rendah
Resp 31	3	1	3	3	3	4	2	4	1	4	1	1	3	2	2	1	1	3	3	4	1	3	2	4	59	Rendah
Resp 32	3	2	2	4	3	3	4	3	1	4	4	2	2	1	2	2	4	1	2	3	4	4	2	4	66	Sedang
Resp 33	2	2	3	3	3	3	4	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3	2	4	4	2	1	4	3	62	Rendah
Resp 34	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	77	Tinggi
Resp 35	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	68	Sedang
Resp 36	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	2	3	3	2	3	1	3	3	1	3	3	3	66	Sedang
Resp 37	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	61	Rendah
Resp 38	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	67	Sedang

Resp 39	3	1	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	73 Sedang	
Resp 40	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73 Sedang	
Resp 41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72 Sedang	
Resp 42	3	1	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	62 Rendah	
Resp 43	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	70 Sedang	
Resp 44	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	58 Rendah	
Resp 45	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	72 Sedang	
Resp 46	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	70 Sedang
Resp 47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71 Sedang	
Resp 48	4	3	4	3	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	75 Sedang
Resp 49	3	2	3	3	4	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	67 Sedang
Resp 50	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71 Sedang	
Resp 51	3	1	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	3	1	4	1	3	2	1	2	4	2	4	4	58 Rendah
Resp 52	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	3	69 Sedang
Resp 53	4	2	1	4	3	2	2	3	2	2	2	1	3	3	1	4	2	4	2	3	2	2	3	1	58 Rendah
Resp 54	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	67 Sedang
Resp 55	2	2	4	1	1	2	3	3	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	59 Rendah
Resp 56	3	2	2	4	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	66 Sedang
Resp 57	4	3	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	65 Sedang
Resp 58	3	2	1	3	4	2	2	4	2	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	64 Sedang
Resp 59	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	66 Sedang
Resp 60	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	75 Sedang
Resp 61	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	69 Sedang
Resp 62	3	1	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	74 Sedang
Resp 63	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	81 Tinggi
Resp 64	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	78 Tinggi
Resp 65	4	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	75 Sedang
Resp 66	4	2	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	79 Tinggi
Resp 67	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	76 Tinggi
Resp 68	4	2	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	4	3	3	69 Sedang
Resp 69	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	72 Sedang
Resp 70	4	2	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	73 Sedang
Resp 71	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	77 Tinggi

B. Tabulasi Data Penerimaan Diri

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	TOTAL	Kategorisasi
Resp 1	4	1	1	4	1	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	3	1	4	3	4	2	1	1	1	1	3	1	70	Sedang
Resp 2	3	1	1	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	78	Sedang
Resp 3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	86	Tinggi
Resp 4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	78	Sedang
Resp 5	3	3	3	4	3	3	3	4	4	1	3	3	4	4	4	2	2	4	4	2	2	2	4	1	1	4	3	80	Sedang
Resp 6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	80	Sedang
Resp 7	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	85	Tinggi
Resp 8	4	1	1	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	1	4	4	4	1	3	4	1	1	4	1	80	Sedang
Resp 9	4	3	1	4	3	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	2	3	4	4	1	3	2	4	1	1	4	1	80	Sedang
Resp 10	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	1	89	Tinggi
Resp 11	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	75	Sedang
Resp 12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	80	Sedang
Resp 13	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	1	1	3	2	75	Sedang
Resp 14	4	1	1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	1	3	4	1	82	Tinggi
Resp 15	4	1	1	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	3	4	1	1	4	1	82	Tinggi

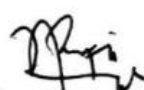
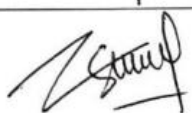
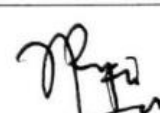
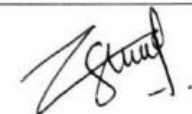
Resp 16	4	1	3	4	1	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	3	2	3	2	4	2	3	4	1	1	3	1	77	Sedang	
Resp 17	4	2	1	2	3	4	4	3	3	3	2	1	1	1	4	3	3	1	2	3	4	1	4	2	2	4	2	69	Rendah	
Resp 18	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	1	3	3	4	4	3	4	2	4	2	3	2	3	3	3	1	78	Sedang	
Resp 19	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	1	78	Sedang	
Resp 20	3	2	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	1	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	64	Rendah	
Resp 21	4	2	1	1	2	2	2	3	4	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	4	1	3	3	1	1	1	59	Rendah	
Resp 22	3	3	1	1	1	3	4	3	3	3	3	1	3	4	3	4	3	3	4	4	3	1	3	1	1	4	2	72	Sedang	
Resp 23	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	4	3	3	4	2	2	3	3	2	2	4	3	1	3	1	71	Sedang	
Resp 24	3	3	2	3	2	4	3	4	3	3	2	2	3	2	3	4	1	3	2	2	4	2	3	1	2	3	1	70	Sedang	
Resp 25	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	2	3	4	2	4	3	3	3	1	73	Sedang	
Resp 26	3	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	1	3	2	3	1	2	70	Sedang
Resp 27	4	1	1	4	3	4	4	4	1	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3	4	2	3	4	1	3	3	1	77	Sedang	
Resp 28	4	3	1	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	2	2	4	1	1	4	1	79	Sedang	
Resp 29	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	2	2	1	2	4	3	73	Sedang	
Resp 30	4	2	3	1	1	3	2	1	4	2	2	1	4	3	2	1	1	3	2	1	4	2	2	1	1	4	2	59	Rendah	
Resp 31	3	2	3	2	1	1	3	4	4	1	4	1	2	2	3	4	1	2	3	3	2	2	4	3	1	2	3	66	Rendah	
Resp 32	3	3	3	3	1	3	4	3	4	3	4	1	2	3	2	4	1	4	4	3	4	3	3	1	2	1	2	74	Sedang	
Resp 33	2	3	1	2	2	2	4	3	2	3	1	3	4	1	4	2	3	2	2	2	1	2	4	3	1	4	1	64	Rendah	
Resp 34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	1	76	Sedang	
Resp 35	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	1	75	Sedang	
Resp 36	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	2	76	Sedang	
Resp 37	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	76	Sedang	
Resp 38	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1	3	1	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	68	Rendah	
Resp 39	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	78	Sedang	
Resp 40	4	3	1	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	83	Sedang	
Resp 41	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	74	Sedang	
Resp 42	4	1	3	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	2	1	4	2	4	2	2	2	3	3	3	1	71	Sedang	
Resp 43	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	76	Sedang	
Resp 44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	1	1	3	3	79	Sedang	
Resp 45	4	1	1	4	1	3	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	2	4	2	4	2	3	4	1	1	4	1	76	Sedang	
Resp 46	4	1	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	1	3	1	1	3	1	75	Sedang	
Resp 47	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	77	Sedang	
Resp 48	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	2	3	2	4	1	1	3	3	77	Sedang	
Resp 49	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	78	Sedang	
Resp 50	4	2	1	3	3	3	4	2	3	1	3	3	4	3	2	4	2	4	1	4	2	1	4	3	1	1	2	70	Sedang	
Resp 51	3	2	3	1	1	3	2	1	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	4	1	1	1	2	62	Rendah	
Resp 52	3	2	1	4	3	4	3	4	4	2	3	2	4	4	3	4	1	2	3	4	4	2	4	1	2	3	1	77	Sedang	
Resp 53	3	2	1	4	1	2	4	4	3	1	3	2	2	1	2	4	1	3	3	2	4	1	3	1	2	4	3	66	Rendah	
Resp 54	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	82	Sedang	
Resp 55	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	2	3	2	80	Sedang	
Resp 56	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	2	3	2	76	Sedang	
Resp 57	4	2	1	3	2	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	78	Sedang	
Resp 58	4	1	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	1	3	3	4	2	3	3	3	3	3	1	79	Sedang	
Resp 59	3	1	2	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	76	Sedang	
Resp 60	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	4	3	3	4	1	82	Tinggi	

Resp 61	4	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	1	3	1	3	4	3	78 Sedang
Resp 62	4	1	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	4	1	3	3	1	1	3	3	73 Sedang
Resp 63	4	1	3	3	3	4	4	4	3	1	3	2	3	3	3	3	1	4	2	4	3	3	3	1	2	4	1	75 Sedang
Resp 64	4	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	1	3	4	3	2	3	4	2	4	1	3	3	1	3	3	2	76 Sedang
Resp 65	4	1	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	76 Sedang
Resp 66	3	1	3	3	3	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	1	2	3	3	75 Sedang
Resp 67	4	1	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	1	3	3	3	3	3	1	80 Sedang
Resp 68	4	2	1	3	1	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	3	80 Sedang
Resp 69	4	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	2	4	2	3	3	2	3	3	3	82 Sedang
Resp 70	4	3	3	4	1	3	4	3	3	1	3	2	4	3	4	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	80 Sedang
Resp 71	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	81 Sedang

Lampiran 8**Dokumentasi**

Lampiran 9**Jurnal Bimbingan**

Nama : Nida Mukhlisshotul 'Izzah
 Nim : 18410207
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
 Dosen Pembimbing 2 : Nurul Shofiah, M.Pd

No.	Hari, tanggal	Materi Bimbingan	Tanda tangan dospem
1.	24 Sept 2021	Pengajuan judul (Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si)	
2.	18 Okt 2021	Pengajuan proposal (Bab 1-III) (Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si)	
3.	4 Feb 2022	Expert Judgement Instrumen (Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si)	
4.	22 Feb 2022	Expert Judgement Instrumen (Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si)	
5.	18 Mar 2022	Revisi Bab 1-3 (Nurul Shofiah, M.Pd)	
6.	27 Apr 2022	Revisi Bab IV-V (Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si)	
7.	10 Mei 2022	Bab 1-V (Nurul Shofiah, M.Pd)	
8.	25 Mei 2022	Bab 1-V (Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si)	